

**PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V
DI MI SALAFIYAH WONOREJO
WONOPRINGGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

DIAH WAHYUNING TYAS

(2319154)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN**

2023

**PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V
DI MI SALAFIYAH WONOREJO
WONOPRINGGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

DIAH WAHYUNING TYAS

(2319154)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Wahyuning Tyas

NIM : 2319154

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V DI MI SALAFIYAH WONOREJO WONOPRINGGO”** adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila skripsi ini terbukti hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Diah Wahyuning Tyas

NIM. 2319025

Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd
Perum BRD Blok B6/5 Kelurahan Pringrejo
Pekalongan Barat Kota Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Diah Wahyuning Tyas

Kepada:
Yth. Dekan FTIK UIN K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Prodi PGMI
di PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara :

Nama : DIAH WAHYUNING TYAS
NIM : 2319154
Prodi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Judul : **PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V DI MI SALAFIYAH WONOREJO WONOPRINGGO**

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 13 Juli 2023

Pembimbing,



Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd
NITK. 19900412201608D2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan
Website : ftik.uingusdur.ac.id | Email : ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

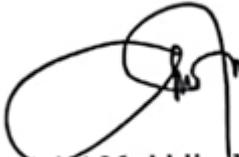
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **DIAH WAHYUNING TYAS**
NIM : **2319154**
Judul : **PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK TEMA
9 SUBTEMA 3 KELAS V DI MI WONOREJO
WONOPRINGGO**

Telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 9 Agustus 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Dewan Penguji

Penguji I


Abdul Mukhlis, M. Pd
NIP. 1991100 6201903 1 012

Penguji II


Zuhair Abdullah, M. Pd
NIP. 19890201 201801 1 002

Pekalongan, 28 Agustus 2023

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987.

Transliterasi digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : *kataba*

زُكِرَ : *zukira*

يَذْهَبُ : *yazhabu*

3. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua:

a. *Ta'marbutah* hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. *Ta'marbutah* mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al-afāl*

-- *raudatulafāl*

طَاهَةٌ - *talhah*

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - *rabbānā*

نَزَّلَ - *nazzala*

الْبِرِّ - *al-birr*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال/ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

c. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - *ar-rajulu*

الشَّمْسُ - *as-syamsu*

الْجَلَالُ - *al-jalālu*

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ - *an-nau'p*

إِنَّ - *inna*

سَيِّئٌ - *syai'un*

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Wa auf al-kaila wa-almizān

Wa auf al-kaila wal mizān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīmūl-Khalīl

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

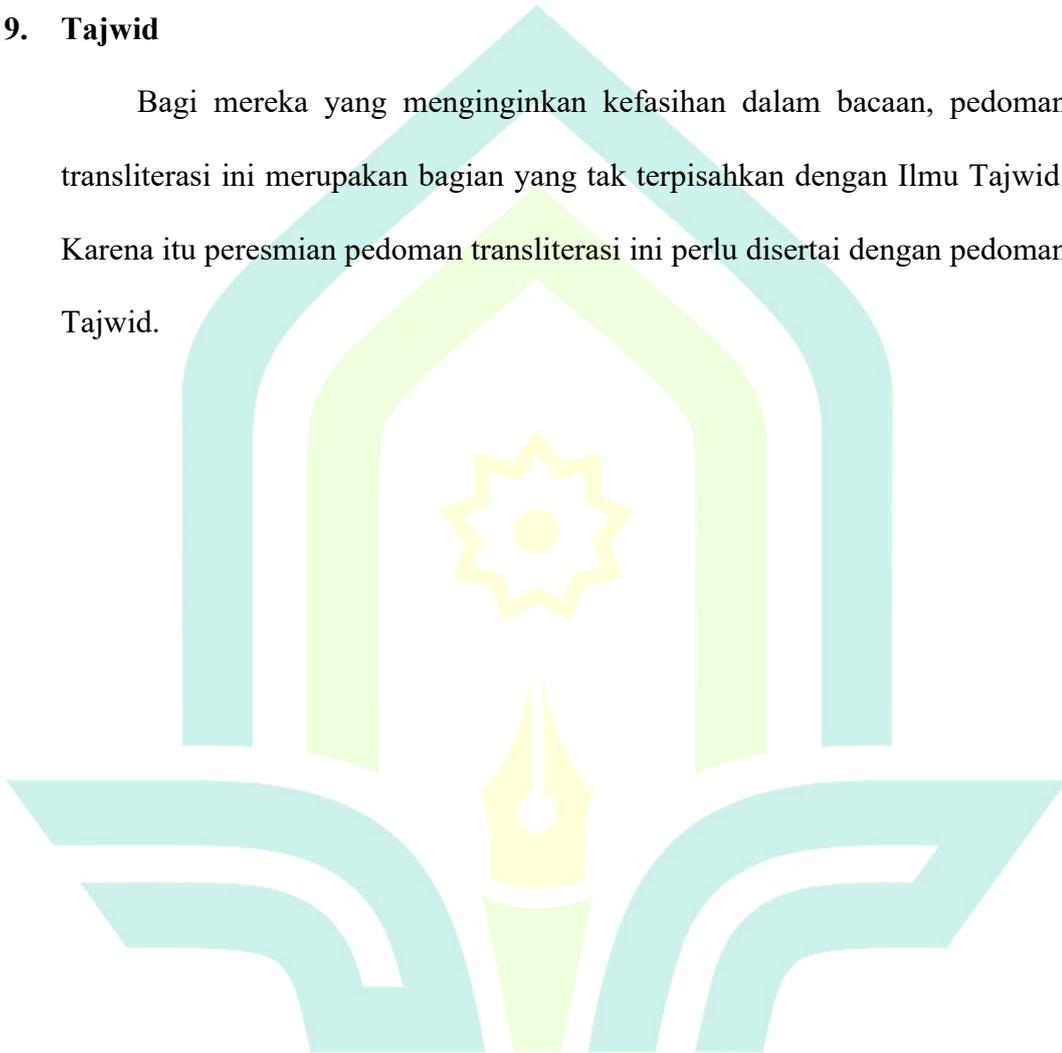
وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muhammadun illā rasl*

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ *Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubīn*

Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubīn

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.



PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam peneliti panjatkan kepada Rasulullah SAW yang peneliti nantikan syafaatnya di dunia hingga di akhirat kelak.

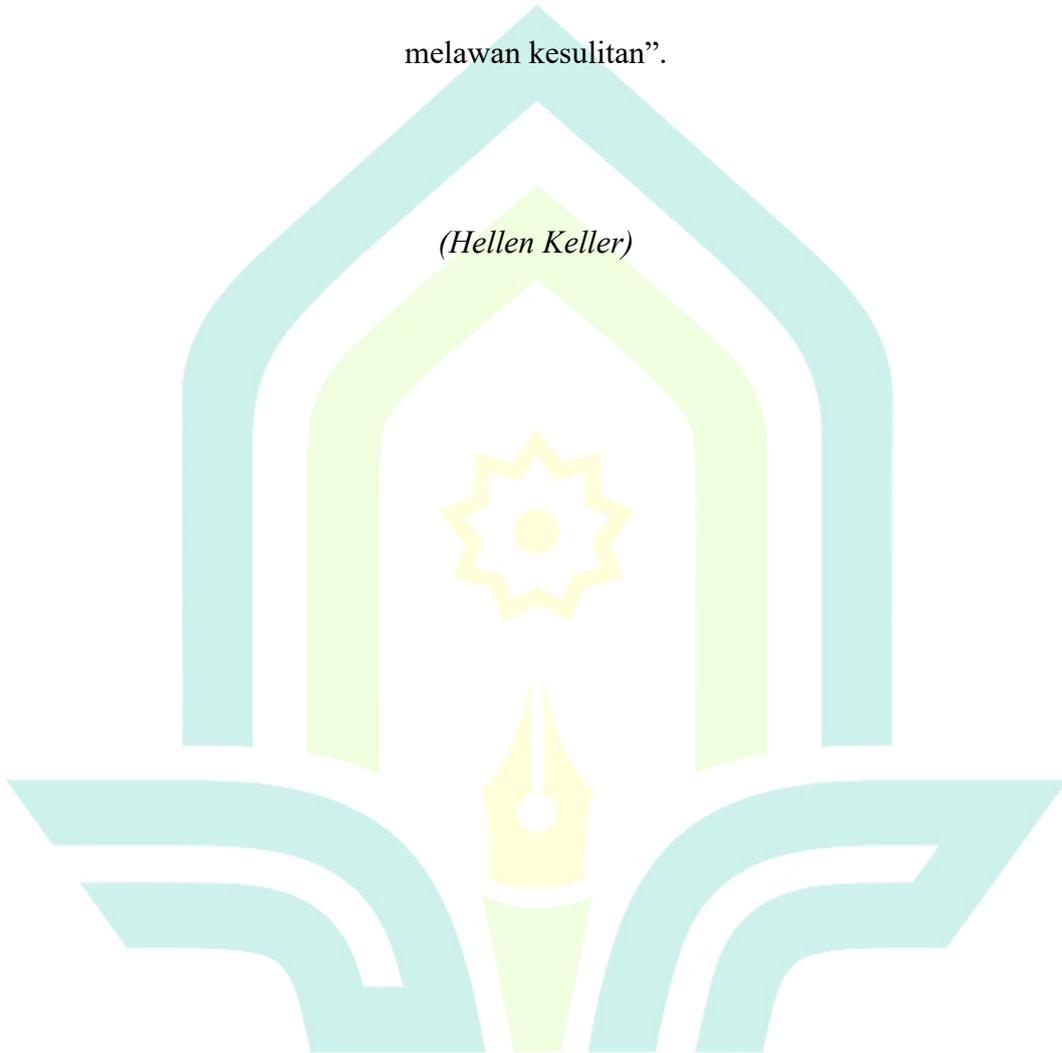
Dengan dukungan serta doa yang telah memberikan semangat yang tiada hentinya kepada peneliti, maka dengan ini peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua saya yang telah mendukung, memberikan kasih sayang dan mendoakan anak-anaknya dengan tulus kepada saya yaitu Bapak Dusri Idrus dan Ibu Sri Rahayu.
2. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hafizah Ghany Hayudinna, M. Pd., selaku dosen pembimbing saya yang bersedia memberikan arahan dan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi PGMI angkatan 2019.
6. Teruntuk sahabatku yang selalu menemani dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini yaitu Sabrina Sekar Ayunda dan Lisa Febianti sangat berjasa semoga diberikan kesehatan dan kesuksesan.
7. Teruntuk sahabat-sahabatku tercinta, Lina Agustin, Anita D.R, Alia A.N, Maya, dan NIM 2319021 yang saling memberikan semangat dan dukungan.
8. Keluarga besar MI Salafiyah Wonorejo yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamaterku tercinta yang aku banggakan yaitu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

MOTO

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berbahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan”.

(Hellen Keller)



ABSTRAK

Diah Wahyuning Tyas (2319154), 2023, Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi PGMI Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd

Kata Kunci: Diskusi Kelompok, Keaktifan, Pembelajaran Tematik.

Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya kesadaran guru akan pentingnya metode pembelajaran yang dapat menentukan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu, adanya siswa yang kurang semangat dan kurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Kurangnya tingkat keberanian siswa untuk bertanya, sulitnya siswa memahami materi pembelajaran tematik, yang disebabkan timbulnya rasa bosan siswa terhadap metode ceramah yang monoton. Oleh karena itu guru menerapkan metode diskusi kelompok agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya, yaitu: 1) Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Tematik di MI Salafiyah Wonorejo? Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar siswa MI Salafiyah Wonorejo? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Salafiyah Wonorejo? Tujuan penelitian yaitu untuk mengimplementasikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Tematik di MI Salafiyah Wonorejo. Untuk mengetahui meningkatkan keaktifan belajar siswa MI Salafiyah Wonorejo. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Tematik di MI Salafiyah Wonorejo.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Field Research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar menggunakan metode diskusi kelompok pada kelas V di MI Salafiyah ini berjalan efektif dan kondusif dilihat dari hasil observasi, yaitu dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama. Metode diskusi ini juga dikatakan efektif karena sebagian siswa berperan aktif dalam diskusi. Penerapan metode diskusi kelompok ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tematik yang awalnya siswa tidak bersemangat menjadi semangat. Ada beberapa faktor pendukungnya yaitu motivasi dari guru untuk meningkatkan keaktifan siswa saat diskusi, dan faktor penghambatnya adalah dalam pelaksanaan diskusi kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V DI MI SALAFIYAH WONOREJO WONOPRINGGO”** dan dapat selesai dengan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Juwita Rini, M.Pd., selaku ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ahmad Tarifin M.A., selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap civitas akademik UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
8. H. Abd. Rohman, S.Pd.I., selaku kepala madrasah MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.
9. Ibu Amiek Rosmayati, S.Pd.SD., dan Ibu Nur Waqi'ah, S.Pt., selaku guru kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo yang telah membantu penelitian.
10. Orang tua dan saudara yang telah memberikan semangat dan do'a agar terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini telah peneliti kerjakan dan selesaikan dengan maksimal, tetapi peneliti juga mengharapkan saran serta kritik konstruksi dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT., Peneliti memohon serta berserah diri dengan harapan mudah-mudahan niat baik yang selama ini ditempuh dapat bermanfaat dan berkah bagi pribadi, nusa, bangsa, dan agama. Kemudian, diharapkan pula semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin ya Robbal alamin.

Pekalongan, 13 Juli 2023

Hormat Saya,



Diah Wahuning Tyas

NIM. 2319154

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
PERSEMBAHAN	xii
MOTO.....	xiii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	9
2. Tempat dan Waktu Penelitian	10
3. Sumber Data	10
4. Teknik pengumpulan data.....	11
5. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Deskripsi Teori.....	19
1. Metode Diskusi Kelompok.....	19
2. Keaktifan Belajar.....	25

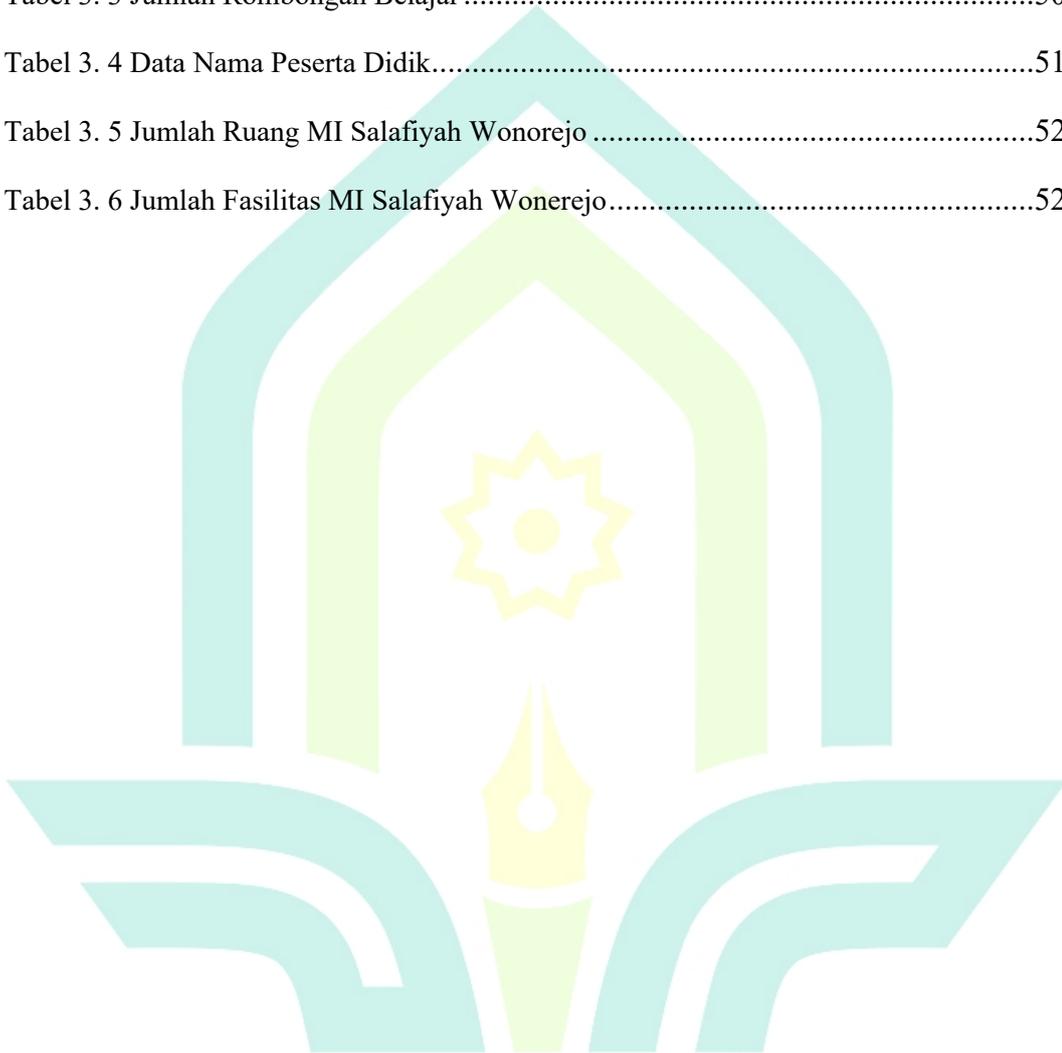
3. Pembelajaran Tematik	30
B. Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III HASIL PENELITIAN	41
A. Profil MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo	41
1. Sejarah Berdirinya MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo	41
2. Letak Geografis MI Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo	42
3. Status MI Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo	42
4. Visi, Misi, dan Tujuan MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo	45
5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik MI Salafiyah Wonorejo	48
6. Sarana Prasarana MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo Pekalongan	51
B. Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik	53
1. Tahap Perencanaan	54
2. Tahap Pelaksanaan	55
3. Tahap Evaluasi	65
C. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa	66
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik	69
1. Faktor Pendukung	69
2. Faktor Penghambat	73
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	77
A. Analisis Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik	77
1. Tahap Perencanaan	79
2. Tahap Pelaksanaan	81
3. Tahap Evaluasi	84
B. Meningkatkan keaktifan belajar siswa	87
C. Analisis faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam menerapkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik	89
1. Analisis Faktor Pendukung	89

2. Analisis Faktor Penghambat.....	93
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	102



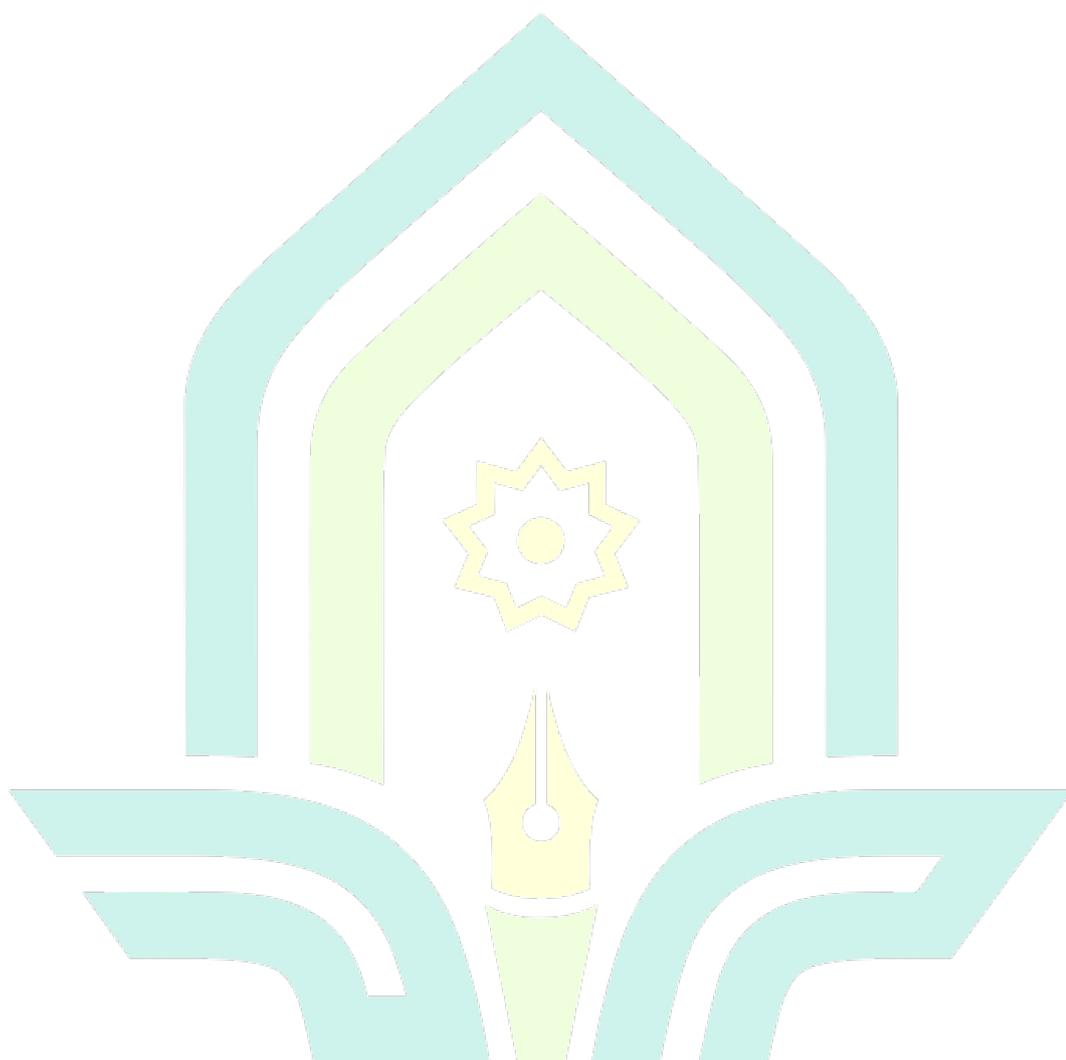
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tenaga Pendidik Dan Kependidikan.....	49
Tabel 3. 2 Peserta Didik MI Salafiyah Wonorejo	50
Tabel 3. 3 Jumlah Rombongan Belajar	50
Tabel 3. 4 Data Nama Peserta Didik.....	51
Tabel 3. 5 Jumlah Ruang MI Salafiyah Wonorejo	52
Tabel 3. 6 Jumlah Fasilitas MI Salafiyah Wonorejo.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	40
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Wawancara
Lampiran 5	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 6	Hasil Observasi
Lampiran 7	Transkrip Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Oleh karena itu sistem pendidikan perlu adanya peraturan yang perlu dikelola dengan baik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Salah satu upaya dalam meningkatkan pendidikan saat ini adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah-sekolah yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan anak-anak khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Dengan disediakannya media pembelajaran yang berfungsi untuk menunjang jalannya pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan menjadikan anak-anak semakin semangat dalam belajar di sekolah.

Pada sistem mengajar di kelas dibutuhkan guru sebagai fasilitator siswa dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif pada siswa. Apabila dalam proses pembelajaran guru dapat membuat siswa aktif bertanya dan menjawab, kegiatan belajar mengajar pun terasa menyenangkan. Hal tersebut menjadikan suasana di dalam kelas menjadi lebih aktif dan hidup. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga

hasil belajar dapat maksimal. Selain itu juga, suasana kelas menjadi lebih hidup apabila siswa dapat aktif saat mengikuti pelajaran.¹

Metode pembelajaran yang baik akan membuat peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan saat mengikuti pelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang dipilih guru jika tidak sesuai dengan keadaan sekolah maupun peserta didik akan berdampak pada kurangnya minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar. Metode pembelajaran yang ada di sekolah saat ini masih kurang mempertimbangkan kebutuhan siswa serta kurang memaksimalkan perkembangan teknologi informasi sehingga akan berdampak kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran.² Oleh sebab itu, guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya guru yang akan mengambil peranan penting dalam melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Guru adalah garda terdepan dalam implementasi kurikulum.³

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas telah mencoba berbagai cara, khususnya dengan menerapkan berbagai metode mengajar yang dianggap mampu mengaktifkan siswa belajar di kelas. Namun faktor kurang kesiapan guru dalam mengajar juga menjadi faktor utama dalam kurang maksimalnya pembelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaran pun kurang

¹ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryangi, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2016), hlm. Xvii.

² Nelfi Erlinda, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament Pada Mata Pelajaran Fisika kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung", (*Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2017), hlm.50.

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

menarik minat siswa.⁴ Kurangnya kesadaran dari guru akan pentingnya metode pembelajaran dapat menentukan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Apalagi dalam pembelajaran Tematik memerlukan pemahaman yang lebih karena pada pembelajaran tematik ini guru harus bisa menyambung pembelajaran secara urut dan dapat dipahami siswa. Pembelajaran Tematik ini di dalamnya berisi beberapa materi pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PJOK, SBdP (Seni Budaya dan Prakarya).

Menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁵ Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran harus tercipta dengan baik, karena siswa akan tergambarkan dengan antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah yang dilakukan bersama dengan guru melalui proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru dapat tercapai.⁶

Metode diskusi ini dipilih karena mengingat sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah. Metode diskusi kelompok adalah metode yang

⁴ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Jogjakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 98.

⁶ Eka Chintia, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD N 07 Limbur Kab. Mperangin", (*Skripsi, Jambi: UIN Jambi*, 2019), hlm. 1.

paling umum dan biasa dilakukan oleh peserta didik, jadi tidak membingungkan para peserta didik untuk memahami peraturan yang dibuat. Melalui metode diskusi kelompok kecil diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan jawaban dengan anggota kelompok, dan memastikan semua anggota kelompok dapat mengerjakan serta dapat mengetahui jawabannya. Sehingga melalui metode ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Metode diskusi ini dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar pembelajaran tematik untuk mendorong siswa berpikir kritis, menumbuhkan siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas, mendorong siswa untuk memecahkan masalah bersama anggota kelompok, dan menambah semangat belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran ini sudah lama dilakukan, karena metode ini menekankan siswa untuk saling bekerja sama dengan teman kelompoknya. Kegiatan ini tentunya sangat mendukung siswa untuk dapat berbaur dengan teman sebaya dan bertukar informasi atau pendapat.

Fenomena yang sering terjadi pada siswa kelas V ketika proses pembelajaran berlangsung semangat belajar siswa tergantung dari suasana hati siswa. Suasana terasa menyenangkan jika siswa ikut aktif dan semangat dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran siswa mengalami kejenuhan dan bosan lalu bermain sendiri, asik dengan dunianya sendiri guru mengambil alih agar siswa dapat fokus belajar lagi. Guru sebisa mungkin menerapkan strategi dan metode pembelajaran untuk mengembalikan semangat siswa yaitu dengan cara

bernyanyi, kreasi bertepuk tangan, dan sesekali melakukan permainan. Hal ini dirasa cukup efektif untuk menghilangkan kebosanan pada diri siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ely Afrida dengan judul meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ini hanya terfokus pada permasalahan mata pelajaran PKn yang ada di kelas II, padahal metode diskusi kelompok pada kelas II kurang efektif diberikan karena masih dengan bimbingan dan arahan penuh oleh guru. Pada kelas II metode diskusi kelompok ini belum bisa di terapkan sepenuhnya kepada siswa kelas rendah. Dilihat dari kemampuannya untuk berpikir dan menghargai pendapat teman bisa diterapkan pada kelas tinggi jenjang madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar.⁷

Dari beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah permasalahan menerapkan metode diskusi kelompok bisa dilakukan di kelas tinggi seperti kelas IV, V dan VI. Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa jika dilakukan di kelas rendah belum cukup efektif karena masih butuh bimbingan penuh, selain itu juga di kelas rendah seperti kelas II ini siswa belum cukup paham untuk menghargai pendapat orang lain, aktif dalam bertanya kepada guru namun bersifat pribadi bukan menunjukkan tangan supaya semua siswa mendengar pertanyaan jika ada yang belum paham.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan guru kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, peneliti memperoleh informasi yaitu adanya sebagian siswa yang kurang semangat dan

⁷ Ely Afrida, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan siswa dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas II SD Negeri 64 Kota Jambi", (*Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, Vol. 19, No. 2, 2019), hlm. 290.

kurangnya keaktifan siswa saat melakukan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan kondisi MI Salafiyah Wonorejo pada kelas V memperlihatkan bahwasanya dalam proses pembelajaran kurangnya tingkat keberanian siswa untuk bertanya kepada guru selaku *fasilitator* siswa di kelas. Sulitnya siswa memahami dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada pelajaran Tematik, disebabkan oleh rasa bosan siswa terhadap metode ceramah yang dianggap siswa terlalu monoton saat guru menyampaikan materi kepada siswa. Oleh karena itu, guru menerapkan metode diskusi kelompok ini pada mata pelajaran tematik agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa saat proses pembelajaran di kelas.

Hal ini dapat dilihat saat metode diskusi kelompok ini diterapkan oleh guru kelas V, semua siswa ikut serta aktif dan berpartisipasi di kelompok, dan juga aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat belajar di dalam kelas. Karena pentingnya keaktifan siswa di dalam kelas, hal ini dapat berpengaruh bagi hasil belajar siswa nantinya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian metode diskusi kelompok yang diterapkan di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo pada kelas V.⁸

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok

⁸ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD., Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo, Wawancara Oribadi. Selasa 6 Desember 2022, Pukul 09.15 WIB.

Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik kelas V di MI Salafiyah Wonorejo?
2. Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengimplementasikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Tematik Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo.
2. Untuk mengetahui meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya serta untuk mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat di bidang pendidikan. Dalam hal ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan teori mengenai penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 kelas V MI Salafiyah Wonorejo.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa metode diskusi ini dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga akan tumbuh keaktifan dalam proses pembelajaran. Dan dapat menambah masukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar di kelas agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V MI Salafiyah Wonorejo dan penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak sekolah dalam mengelola suasana kelas sehingga siswa dapat memahami pembelajaran yang disampaikan agar siswa aktif di kelas.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung bagi peneliti untuk menerapkan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di lingkungan sekitar.⁹

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*).

⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 7.

Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang adanya di lapangan.¹⁰ Penelitian yang menekankan pada penelitian sosial dan pendekatan induktif, penelitian ini identik dengan kualitatif.¹¹ Artinya dalam penelitian menyajikan data berbentuk verbal yang akan memaparkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan objek penelitian yaitu: “Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 di Kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo”.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah di MI Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei yaitu tanggal 27 Mei-4 Juni 2023.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subjek dari mana data didapatkan. Adapun sumber data penelitian ini antara lain:

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

¹¹ Masyuri dan M Zainudin, *Metode Penelitian Pendekatan dan Aplikatif*, cet ke-2, (Bandung: Refika Aditama , 2009), hlm. 35.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber asli dari beberapa buku yang memiliki informasi-informasi dalam suatu penelitian. Sumber data yang diambil langsung dari buku atau sesuatu yang akan diamati.¹² Data primer disebut juga data pokok, dalam penelitian ini sumber data primer yaitu kepala madrasah, guru kelas V, dan ada tiga siswa kelas V dalam penelitian di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap agar dapat menjelaskan lebih rinci mengenai permasalahan yang dibahas.¹³ Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal literatur, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Adanya dua yang penting yaitu proses suatu pengamatan dan ingatan. Observasi

¹² Yusuf Nalim dan Salafudin Turmudi, *Statistik Deskriptif*, (Pekalongan: STAIN Press, 2012), hlm. 43.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 133.

digunakan sebagai metode pengumpulan data yang tepat bila dibandingkan dengan metode yang lain, seperti wawancara yang memerlukan komunikasi dengan seseorang untuk menghasilkan data yang valid, maka dari itu observasi tidak mengacu pada suatu objek melainkan bisa dengan objek alam, seseorang, dan lainnya.¹⁴

Metode observasi dilaksanakan selama proses berlangsungnya pembelajaran dengan mengamati kegiatan siswa, aspek-aspek yang diamati yaitu perilaku siswa saat kegiatan pembelajaran seperti keaktifan belajar siswa, bekerjasama dengan teman kelompok saat berdiskusi, aktif bertanya kepada guru atau teman, aktif atau ikut berpartisipasi dalam berdiskusi selama mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan observasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tindakan telah mencapai target atau sasaran.

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat serta mendokumentasikan sesuatu pada objek penelitian tentang penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pembelajaran tematik tema 9 subtema 3 di kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh peneliti yang mengamati secara langsung proses pembelajaran dari awal hingga akhir sebelum proses wawancara dilakukan. Observasi dilaksanakan selama satu hari

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 203.

dengan menjawab lembar observasi sebagai informan kepala madrasah, guru kelas V, dan beberapa siswa kelas V.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk melakukan percakapan dengan maksud tertentu yang dibicarakan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.¹⁵

Jadi wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui percakapan tatap muka, kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Wawancara ini ditujukan kepada guru kelas V, kepala madrasah, dan siswa MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo yang dapat memberikan informasi tentang data yang akan dibutuhkan oleh peneliti terkait penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pembelajaran tematik tema 9 subtema 3 kelas V di MI Salafiyah Wonorejo, Wonopringgo.

Pertanyaan yang diajukan seputar metode apa yang biasa digunakan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, faktor penghambat dan pendukung penerapan metode diskusi kelompok, dan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 140.

upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berbentuk karya-karya monumental, gambar, atau tulisan dari seseorang. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan *optic* bahasa lain untuk data yang sifatnya benda mati). Seperti buku, laporan kegiatan, daftar nilai, catatan harian, dan lainnya.¹⁶

Metode dokumentasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama seperti data-data dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan masalah pengusutan. Metode dokumentasi ini juga digunakan peneliti untuk membantu mengambil data-data profil sekolah MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian karena dengan analisis ini data akan ada manfaatnya, terutama dalam pemecahan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian kemudian apabila data yang digunakan adalah data kualitatif, maka yang digunakan analisis data kualitatif tersebut.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 178-179.

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setiap, 2011), hlm. 189.

Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh dapat dianalisis menggunakan cara analisis deskriptif, karena analisis ini hanya bersifat menggambarkan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti.¹⁸ Pada penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif yaitu dengan cara berpikir yang adanya dari fakta-fakta tersebut dapat ditarik data-data yang bersifat umum.

Model analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*).¹⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data menurut Miles and Huberman merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan terakhir dapat ditarik dan pembuktian.²⁰ Pada tahap ini data dapat diperoleh dari wawancara kepada guru kelas V.

¹⁸ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 161.

¹⁹ Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.124.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data pada tahap ini, data wawancara di transkrip, dibuat tabel per-tema wawancara, dan dianalisis. Kemudian peneliti menguraikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pembelajaran tematik tema 9 subtema 3 di kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Verifikasi data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan ditampilkan berupa data valid dan kuat.²¹ Kemudian peneliti menguraikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pembelajaran tematik tema 9 subtema 3 kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berikut ini mempermudah pemahaman pembaca, dan mengetahui gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang disusun.

Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

Bagian Awal. Pada bagian awal dari penelitian ini meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian skripsi, nota pembimbing, halaman pengesahan, pedoman transliterasi, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar, daftar lampiran.

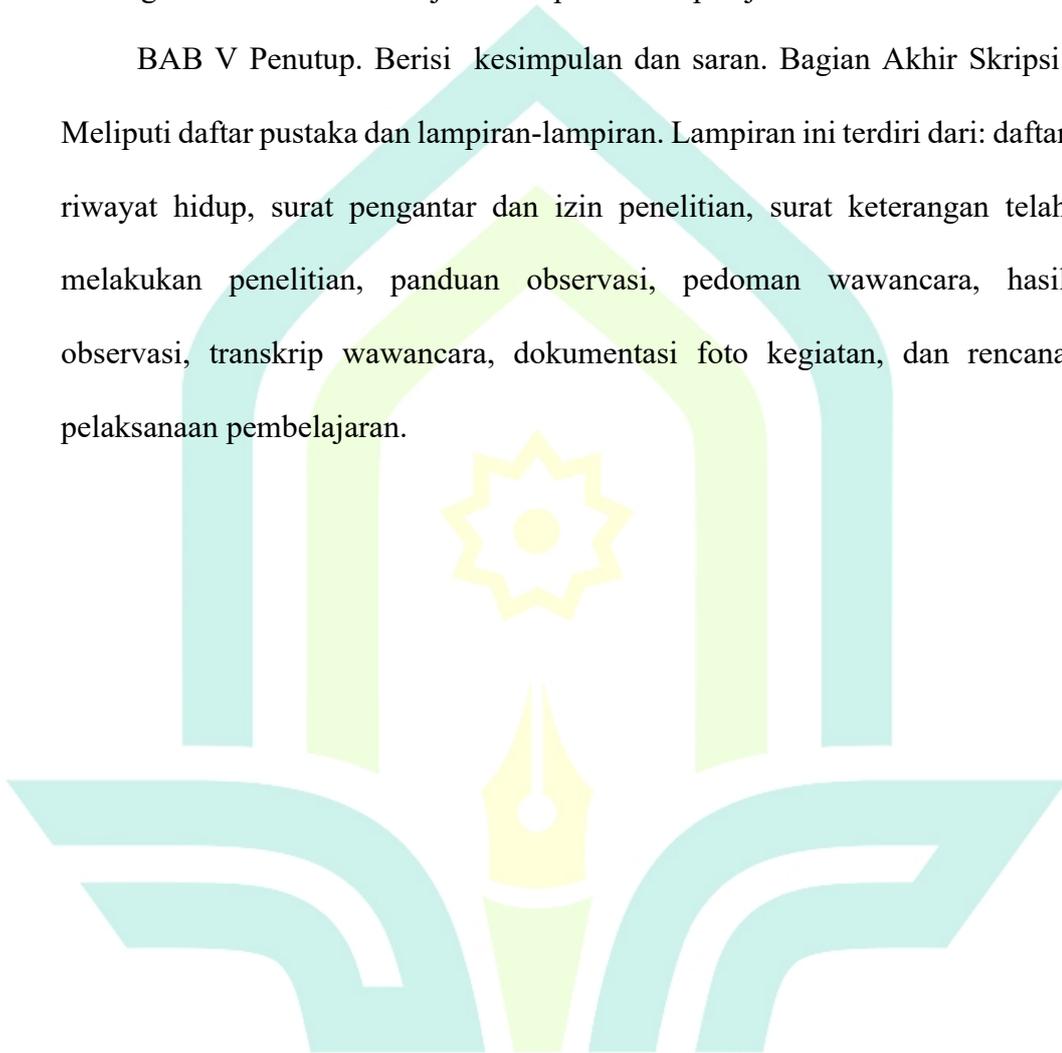
BAB I Pendahuluan. Bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian (Jenis dan pendekatan penelitian; tempat dan waktu penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data), dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II Landasan Teori. Berisi Landasan teori (metode diskusi kelompok, keaktifan belajar, dan pembelajaran tematik), penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III Hasil Penelitian. Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, berisi gambaran umum MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, data nama peserta didik, dan sarana prasarana. Bab ini juga berisi penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, meningkatkan keaktifan belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi Analisis penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik, meningkatkan keaktifan belajar siswa, serta analisis faktor pendukung dan penghambat metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Bagian Akhir Skripsi. Meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Lampiran ini terdiri dari: daftar riwayat hidup, surat pengantar dan izin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, panduan observasi, pedoman wawancara, hasil observasi, transkrip wawancara, dokumentasi foto kegiatan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Metode diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan siswa di kelas untuk bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman individu secara bersama dalam sebuah forum. Diskusi kelompok ini merupakan suatu cara siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok merupakan suatu proses teratur yang melibatkan kelompok dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok adalah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling tukar pendapat dan pengalaman dalam pemecahan masalah secara bersama-sama.

Pada umumnya siswa hanya belajar melalui mendengarkan, membaca, dan menghafal informasi. Saat proses pembelajaran didalam kelas sebagian siswa belum berani bertanya ataupun berpendapat. Selain itu, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif berani mengemukakan pendapat. Sehingga adanya dominasi bagi siswa yang cenderung pasif

atau pendiam. Siswa pasif terjadi karena malu belum bisa percaya diri, keterampilan proses siswa belum berkembang, atau keaktifan siswa belum maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut maka, perlunya metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar, yaitu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Metode diskusi kelompok bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan teman lingkungan dan guru sehingga diharapkan setiap siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Purwanto pada kutipan buku milik Sudiyono, S.Pd diskusi dapat didefinisikan sebagai bentuk tukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menghasilkan kesepakatan atau keputusan bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mengemukakan pendapat dengan tetap menjaga kekompakan dan kebersamaan, bukan hanya mementingkan ego atau pendapatnya sendiri.¹

Metode diskusi adalah salah satu metode yang paling efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk berdiskusi pada kelompok kecil. Pembelajaran metode diskusi kelompok dapat dilakukan dengan cara bertukar pendapat, pemecahan masalah bersama kelompok, dapat berpikir kritis sehingga menjadikan suasana belajar menjadi lebih dinamis.

¹ Sudiyono, S.Pd, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP*, (Indramayu: Adaya CV. Adayanu Abimata, 2020), hlm. 12.

b. Langkah-Langkah Diskusi Kelompok

Langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan metode diskusi kelompok yaitu:

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya, pokok permasalahan dapat ditentukan bersama.
- 2) Guru menjelaskan permasalahan atau bahasan yang akan didiskusikan dan bagaimana solusi atau cara-cara dalam pemecahannya.
- 3) Guru memimpin siswa untuk membentuk kelompok-kelompok diskusi
- 4) Siswa berdiskusi dalam kelompok, sedangkan tugas guru menjaga ketertiban dan memberikan dorongan serta bantuan sepenuhnya agar setiap kelompok ikut berpartisipasi aktif dan diskusi berjalan lancar.
- 5) Memperhatikan waktu yang telah ditentukan.
- 6) Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
- 7) Setelah diskusi selesai, kemudian setiap kelompok akan membacakan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi untuk memberikan saran.
- 8) Siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan dari tiap kelompoknya.²

² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 86.

Jadi dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok ini guru berperan penting untuk memimpin jalannya diskusi, supaya diskusi tetap sesuai arahan dan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru juga harus bisa meminimalisir keributan dari salah satu siswa yang terjadinya perbedaan pendapat yang dapat menjadikan diskusi tidak berjalan dengan baik.

Metode diskusi kelompok adalah salah satu metode yang paling efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk berdiskusi kelompok kecil. Pembelajaran metode diskusi kelompok dapat melakukan pertukaran pendapat, pemecahan masalah secara kelompok atau pribadi, dapat berpikir kritis sehingga menjadikan suasana belajar menjadi lebih dinamis.

c. Ciri-ciri Metode Diskusi yang Efektif

Ciri-ciri metode diskusi yang efektif dapat dilihat dari segi hasil dan proses diskusi:

- 1) Diskusi dilihat dari segi hasilnya adalah: permasalahan yang menjadi topik diskusi dapat dihasilkan solusi ataupun penyelesaiannya, adanya saran yang dapat diterapkan atau direalisasikan, waktu diskusi yang tidak adanya perpanjangan waktu dan saling menghargai pendapat satu sama lainnya.
- 2) Diskusi dilihat dari segi prosesnya adalah: semua peserta didik dapat berperan secara aktif, perbedaan pendapat dan kerusuhan dapat diatasi. Diskusi memberikan keputusan emosional diantara anggota

kelompok satu dengan kelompok lainnya, serta kemampuan aktif berbicara siswa dapat meningkat.³

d. Metode *Cooperative Learning*

Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, metode diskusi kelompok ada pada salah satu dari macam-macam metode *cooperative learning*.

Metode ini adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku kerjasama untuk membantu antar teman, struktur bekerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. *Cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan pandangan semua siswa memiliki tujuan yang sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Model-model metode *cooperative learning*:

1) *Think Pair Share*

Think pair share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai salah satu

³ Desak Putu Eka, dkk, *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran*, (Denpasar: Uiniversitas Udayana, 2012), hlm. 141-142.

struktur *cooperative learning*. *Think pair share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu, satu sama lain sehingga model ini memiliki potensi kuat untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

2) *Jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen, yang terdapat kelompok asal dan kelompok ahli.

3) STAD (*Student Team Achievement Division*)

Model pembelajaran ini merupakan jenis kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi siswa agar saling membantu dan memotivasi dalam menguasai materi pelajaran.

4) *Buzz Group* (Diskusi Kelompok Kecil)

Buzz Group merupakan diskusi yang bertujuan untuk membahas secara cepat suatu isu tertentu dengan cara mendiskusikannya dari perspektif yang berbeda. Diskusi ini dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan maksimal 6 siswa.⁴

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 78.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Oemar hamalik berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Adapun perubahan tingkah laku tersebut adalah perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).⁵

Menurut Winkel belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.⁶ Menurut Ernest R. Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang menimbulkan perubahan yang keadaannya akan berbeda dari perubahan yang ditimbulkan. Perubahan terhadap reaksi lingkungan mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan diperoleh melalui latihan (pengalaman).⁷

Keaktifan belajar siswa menurut beberapa para ahli menemukan banyak pendapat diantaranya yaitu, menurut Thursan Hakim belajar adalah suatu proses yang adanya perubahannya di dalam kepribadian manusia dan dalam perubahan tersebut akan tampak pada diri manusia melalui kualitas dan kuantitas perilaku atau tingkah laku seperti

37 ⁵ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.

⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 53.

⁷ Evelyn Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 5.

mengalami peningkatan keahlian berkomunikasi, sikap kebiasaan, menambah pengetahuan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya.⁸ Muhammad Ali berpendapat secara umum menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan bermain.⁹

Hal ini sependapat dengan Winkel dalam buku karangan milik Yatim Riyanto belajar merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan mental dan psikis dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri akibat adanya interaksi individu dengan individu lainnya di lingkungan.¹⁰ Belajar menurut Aunurrahman adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru yang adanya dalam diri manusia secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk menciptakan perubahan tingkah laku, perilaku, pengalaman, dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat adanya interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Sedangkan keaktifan belajar adalah proses

⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 1

⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 14.

¹⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62.

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35.

pembelajaran yang dilakukan guru dengan menciptakan strategi tertentu pada siswa agar aktif bertanya, menjawab, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Keaktifan belajar pada anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, didasari dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat ditetapkan pada siswa setiap bentuk kegiatan pembelajaran, keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik.¹²

Menurut Nasution bahwa kegiatan belajar tidak hanya dilakukan untuk belajar matematika dan sejarah, namun untuk semua mata pelajaran termasuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang makhluk hidup. Karena tanpa adanya keaktifan belajar siswa tidak akan memberikan hasil yang baik.¹³

Aunurrahman menjelaskan implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru di dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Memberikan kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- 3) Memberi tugas individu dan kelompok melalui kontrol guru

¹² Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa, 2008), hlm. 11-12.

¹³ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 90.

- 4) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
- 5) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.¹⁴

Darwan syah menjelaskan tentang keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan:

- 1) Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompoknya
- 2) Siswa aktif mengemukakan pendapat
- 3) Siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respons siswa yang kurang relevan atau salah
- 4) Siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru
- 5) Siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.¹⁵

Dalam proses pembelajaran di kelas metode yang digunakan guru untuk membantu jalannya sebuah kegiatan belajar mengajar mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran akan mengembangkan bakat siswa di kelas. Belajar diawali dengan adanya niat dalam diri individu, dorongan, semangat, dan usaha dalam diri seseorang sehingga orang itu melaksanakan aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dilakukan dengan mencoba membiasakan diri

¹⁴ Aunurrahman, *Belajar dan...*, hlm. 35.

¹⁵ Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 117-120.

melalui tingkah laku agar menambah keahlian individu. Dalam hal ini, belajar sikap meningkatkan diri melalui proses perubahan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan tersebut keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu pembiasaan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Berbagai aktivitas di lingkungan sekitar ini akan menumbuhkan semangat belajar, kreativitas yang adanya pada siswa.

b. Manfaat Keaktifan Belajar

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa manfaat keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mencari informasi berdasarkan pengalamannya sendiri
- 2) Mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa
- 3) Saling bekerja sama sehingga tercipta keharmonisan pada saat diskusi kelompok
- 4) Siswa dapat menjadi individu yang bermanfaat karena mampu belajar dan bekerja atas dasar minat diri sendiri
- 5) Siswa menjadi individu yang disiplin
- 6) Siswa dapat berpikir kritis karena pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan realita yang terjadi
- 7) Terciptanya kegiatan belajar yang menyenangkan.¹⁶

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain:

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*, hlm. 91

- 1) Menyiapkan materi pembelajaran yang menarik dan memberikan motivasi.
- 2) Menjelaskan tujuan dalam pembelajaran yang akan berlangsung.
- 3) Menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 4) Menjelaskan sedikit materi yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan pertanyaan kepada siswa agar berpartisipasi aktif.
- 6) Merespon tanggapan peserta didik dengan baik.

Penelitian Zimmerman dan Martines Pons mengungkapkan bahwa perilaku aktif dalam proses belajar akan meningkatkan kemampuan akademis. Slavin menyatakan bahwa sikap guru memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap peserta didik dibandingkan dengan sikap orang tua, hal ini berkaitan dengan hasil belajar. kegiatan belajar mengajar di kelas hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik tidak merasa tegang dan pembelajaran terasa menyenangkan.¹⁷

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu saling berkaitan dalam beberapa tema. Pembelajaran tematik ini melibatkan beberapa Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.21.

dan indikator dari suatu mata pelajaran atau dari beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.¹⁸

Pembelajaran Tematik yaitu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Bisa dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang akan dipelajari siswa melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.¹⁹ Menurut Poerwadarminta yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema yaitu pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.²⁰

Pembelajaran Tematik sebagai suatu pendekatan proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang telah

¹⁸ Abdul Muinir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 3

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 254.

²⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 80.

mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.²¹

Pembelajaran Tematik ini berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak artinya menolak *drill* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran Tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif maupun *skill* dalam proses pembelajarannya. Prinsip “Belajar seraya bermain dan *Learning by doing*” diterapkan dalam pembelajaran Tematik.

Menurut *fogarty*, adanya 3 macam pembelajaran Tematik yang diperkenalkan di Indonesia terutama di kalangan mahasiswa S1-PGSD dari 10 macam yang ditulis olehnya yaitu model pembelajaran tematik jenis jaring laba-laba, model pembelajaran tematik jenis terpadu, dan model pembelajaran tematik model keterhubungan. Pembelajaran Keterhubungan (*connected*) adalah pembelajaran dalam satu mata pelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan sub bab/bab yang satu dengan lainnya. Misalnya dalam pelajaran IPA adanya sub bab Makhluk hidup dan Benda maka untuk mengaitkannya dibuat tema “Makhluk hidup dan benda di sekitar kita”.

²¹ Tim Pengembang PGSD, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996, hlm. 9.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Adanya beberapa hal yang menjadi keistimewaan atau kekhususan Pembelajaran tematik diantaranya yaitu:

- 1) Berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran yang berperan aktif menjalankan kegiatan pembelajaran adalah peserta didik, dimana guru berperan menjadi fasilitator yang mendorong proses belajar.
- 2) Peserta didik memahami hal yang lebih ideal dan menjadikan pengalaman yang berkesan.
- 3) Dalam setiap pembelajaran akan menyajikan konsep. Dari konsep itu peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan yang adanya sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar.
- 4) Penghubungan tema yang membuat pemisah mata pelajaran yang begitu jelas.
- 5) Bersifat luwes/fleksibel. Dimana guru menghubungkan mata pelajaran satu dengan yang lainnya dalam satu tema yang dikaitkan dengan kondisi nyata dan lingkungan hidup mereka.
- 6) Pelaksanaan kegiatan belajar yang tidak terpaut dengan menulis atau mengerjakan, tetapi pembelajaran yang menyenangkan.²²

²² Ibadullah Malawi dan Aini Kadanyarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jawa Timur: Ae Medika Grafika, 2017), hlm. 6.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Adanya pembelajaran tematik sudah pasti memiliki tujuan yang diantaranya adalah:

- 1) Tidak adanya materi yang menumpuk.
- 2) Memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami sebuah mata pelajaran yang menjadi satu tema yang menjadikan hubungan yang baik.
- 3) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk menguasai materi secara menyeluruh yang semakin hari akan bertambah.

Ruang lingkup dari pembelajaran tematik meliputi semua pelajaran umum yakni semua kompetensi dari semua mata pelajaran kecuali pelajaran pendidikan agama islam. Adanya pembelajaran tematik di SD/MI tentunya terdapat beberapa alasan yang menjadikan pentingnya pendekatan tematik ini, diantaranya yaitu:

- 1) Pendekatan tematik menjadikan pergantian pembelajaran yang lama masih berpusat hanya kepada guru, diubah dengan proses belajar yang mendominasi pada peserta didik, yakni proses pembelajaran yang lebih menekankan pada peserta didik untuk berperan aktif.
- 2) Pembelajaran tematik menyesuaikan dengan perkembangan dan keadaan siswa. anak dengan usia kelas bawah dan kelas atas biasanya dalam memahami sebuah materi masih sederhana belum cukup rumit.

- 3) Pendekatan tematik dalam memahami materi tema menggunakan penggabungan dari berbagai perspektif dan kajian interdisipliner. Hal ini menjadikan cara berpikir dari banyak arah lebih ditunjukkan dan kemampuan lain seperti kreatifitas dalam mencari solusi atas masalah yang terjadi, baik secara individu maupun masyarakat.
- 4) Pendekatan tematik meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami wacana *actual dan kontekstual*.
- 5) Pendekatan tematik ini mengharuskan penggunaan metode yang berbeda-beda dan bervariasi.²³

B. Penelitian Yang Relevan

Adanya penelitian yang relevan dalam sebuah karya ilmiah sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan belum diteliti sebelumnya oleh peneliti lain dan sebagai bahan perbandingan jika terjadi adanya plagiasi dalam suatu penelitian. Penelitian yang relevan diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Amry dan Laelatul Badriah dengan jurnal yang berjudul “Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik”. *Journal Elementary: Islamic Teacher Vol. 6 No. 2*, 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.²⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian

²³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.5.

²⁴ Zainul Amry dan Laelatul Badriah, Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik, (*Jurnal Elementary: Islamic Teacher Vol. 6, No. 2*, 2018), hlm. 268.

tindakan kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pembahasan mengenai meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik. Perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, Penelitian terdahulu menggunakan Jenis penelitian PTK dengan metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Cherly Ana Safira, dkk. Dengan jurnal yang berjudul “Penelitian Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah”. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil belajar siswa kelas III terbilang rendah pada muatan IPA, adanya metode pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas.²⁵ Jurnal prosiding pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro Vol. 1 No. 1 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama siswa kelas III. Perbedaannya yaitu permasalahan yang dibahas, pada penelitian terdahulu membahas untuk menentukan hasil belajar siswa saat pembelajaran IPA sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas permasalahan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nengah Kelirik dengan jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan

²⁵ Cherly Ana Safira, dkk., Penelitian Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah, (*Jurnal prosiding pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, Vol. 1, No. 1, 2020*), hlm. 394.

Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadanyanga”. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan metode diskusi kelompok ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas V SDN Sukadana. *Jurnal IKA* ISSN 1829-5282 Vol. 16, No.1, 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).²⁶ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode diskusi kelompok. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu mata pelajaran yang membedakan, penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran IPA sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran tematik.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ely Afrida dengan jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas II di SD Negeri 64 Kota Jambi” Hasil penelitian ini berupa penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas dan hasil belajar PKn pada siswa kelas II. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 19 No. 2. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.²⁷ Persamaan penelitian ini adalah pembahasan mengenai metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu membahas dua permasalahan yaitu keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn sedangkan penelitian ini

²⁶ Nengah Kelirik, Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana, (*Jurnal IKA* ISSN 1829-5282 Vol. 16, No. 1, 2018), hlm. 10.

²⁷ Ely Afrida, Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan siswa dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas II SD Negeri 64 Kota Jambi, (*Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, Vol. 19, No. 2, 2019), hlm. 290.

membahas tentang keaktifan belajar saja dengan menerapkan metode diskusi kelompok.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Argian Wulan Safitri, dengan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* pada tema Cita-Citaku di Kelas IV MIN 2 Bungo”.²⁸ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik dengan menggunakan strategi *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penerapan strategi *Think Pair Share* dapat meminimalisir ketidakaktifan belajar dan rasa malas pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, dan penggunaan strategi *Think Pair Share* ini tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran tematik di kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan mata pelajaran tematik untuk penelitian. Perbedaanya terletak pada strategi yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu strategi *Think Pair Share* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok.

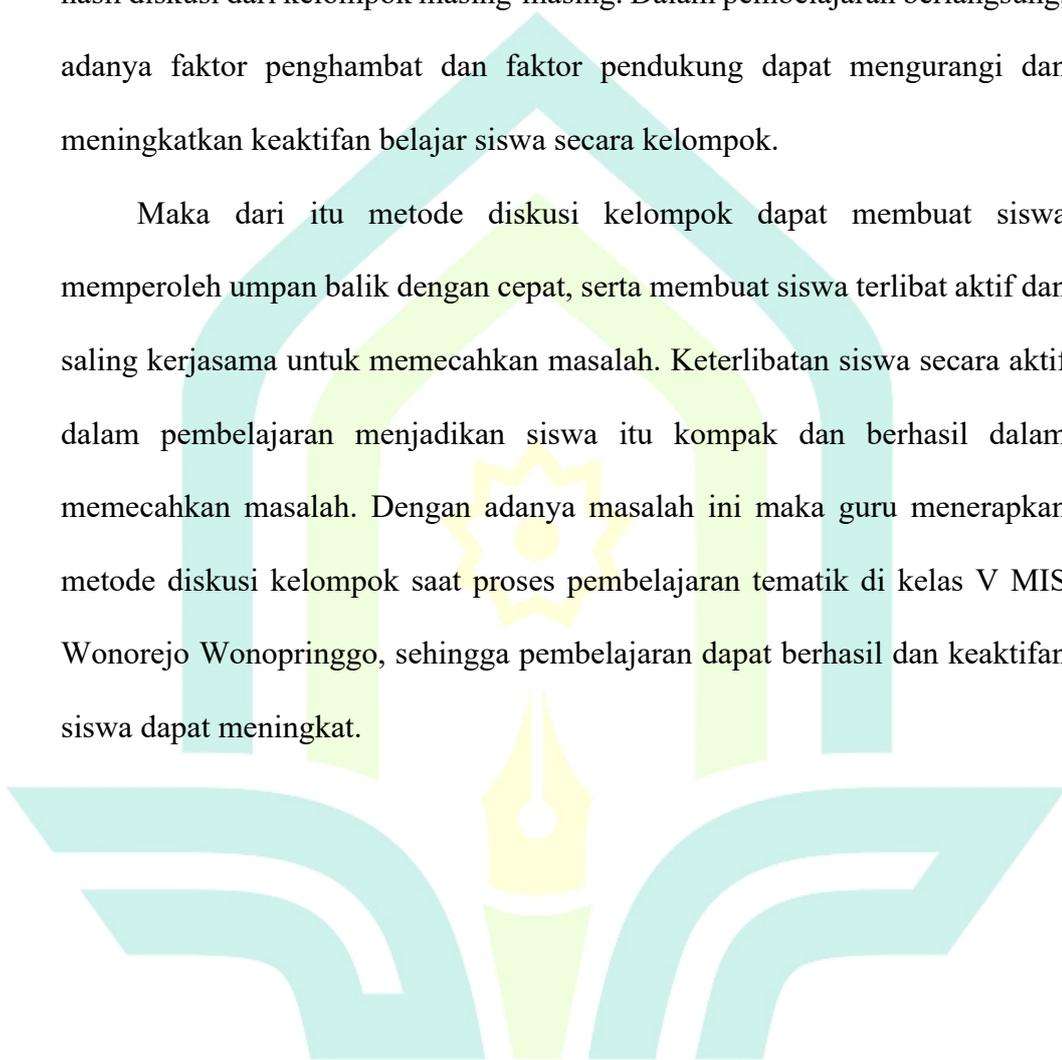
C. Kerangka Berpikir

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Penerapan metode diskusi kelompok tersebut dapat dipraktikkan langsung di dalam kelas dengan

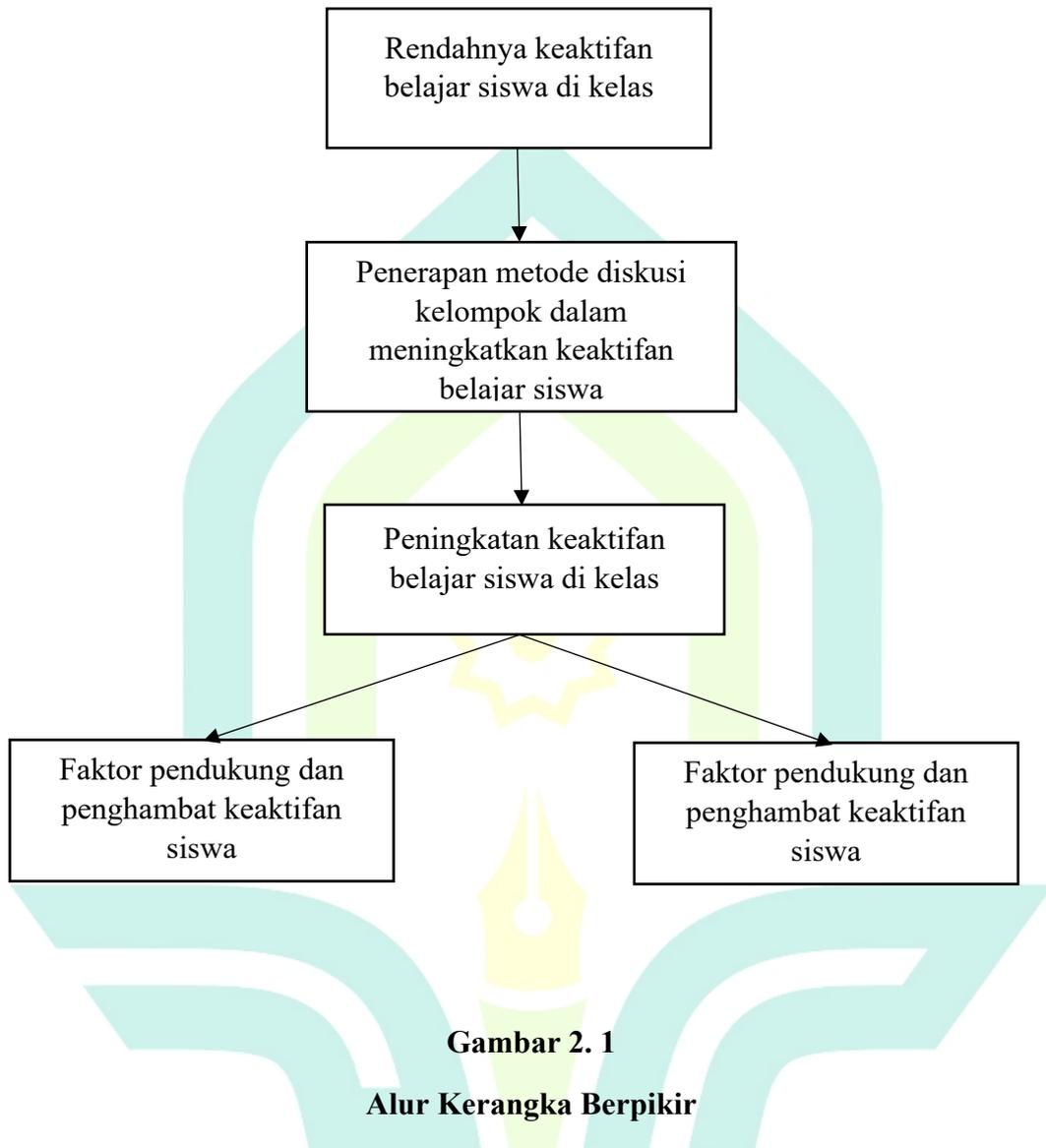
²⁸ Argian Wulan Safitri, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* pada Tema Cita-citaku di Kelas IV MIN 2 BUNGO”, (*Skripsi UIN JAMBI*, 2020), hlm. 113.

membagi teman sekelas menjadi beberapa kelompok. Dalam proses pembelajaran tematik metode yang digunakan guru untuk membantu jalannya sebuah pembelajaran mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas menjadikan siswa tidak percaya diri dengan hasil diskusi dari kelompok masing-masing. Dalam pembelajaran berlangsung, adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dapat mengurangi dan meningkatkan keaktifan belajar siswa secara kelompok.

Maka dari itu metode diskusi kelompok dapat membuat siswa memperoleh umpan balik dengan cepat, serta membuat siswa terlibat aktif dan saling kerjasama untuk memecahkan masalah. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran menjadikan siswa itu kompak dan berhasil dalam memecahkan masalah. Dengan adanya masalah ini maka guru menerapkan metode diskusi kelompok saat proses pembelajaran tematik di kelas V MIS Wonorejo Wonopringgo, sehingga pembelajaran dapat berhasil dan keaktifan siswa dapat meningkat.



Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1
Alur Kerangka Berpikir

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo

1. Sejarah Berdirinya MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo Wonopringgo merupakan pendidikan formal setingkat sekolah dasar yang terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Madrasah ini dikelola oleh Pengurus Madrasah Wonorejo dan di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Pekalongan.

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo berdiri pada tanggal 17 Juli 1995 dengan penggagas pertama Bapak KH. Sa'dullah, Bapak Buhari, Bapak Abdul Jalil, Bapak H. Muzaeri, serta Bapak KH. Muhammad Zuhrudin (dari pengurus YBWMM Gondang) dan tokoh lainnya.

Secara operasional Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo mengadakan kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 20 Juli 1995 dengan jumlah siswa 21 anak dan 4 tenaga pendidik serta 1 tenaga administrasi.

Kepemimpinan MI Salafiyah Wonorejo pertama Bapak H. Muhammad Choldun Buzari kemudian dilanjutkan oleh bapak H. Kliwon Syafi'i dan yang ketiga Ustazah Rohimah karena beliau diangkat menjadi PNS kemudian digantikan oleh Bapak H. Abd Rohman DPK Departemen Agama Kabupaten Pekalongan dari tahun 2000 hingga sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Wonorejo Wonopringgo Pekalongan berdiri pada tahun 1995, yang telah meluluskan tujuh belas kali peserta didik.¹

2. Letak Geografis MI Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo

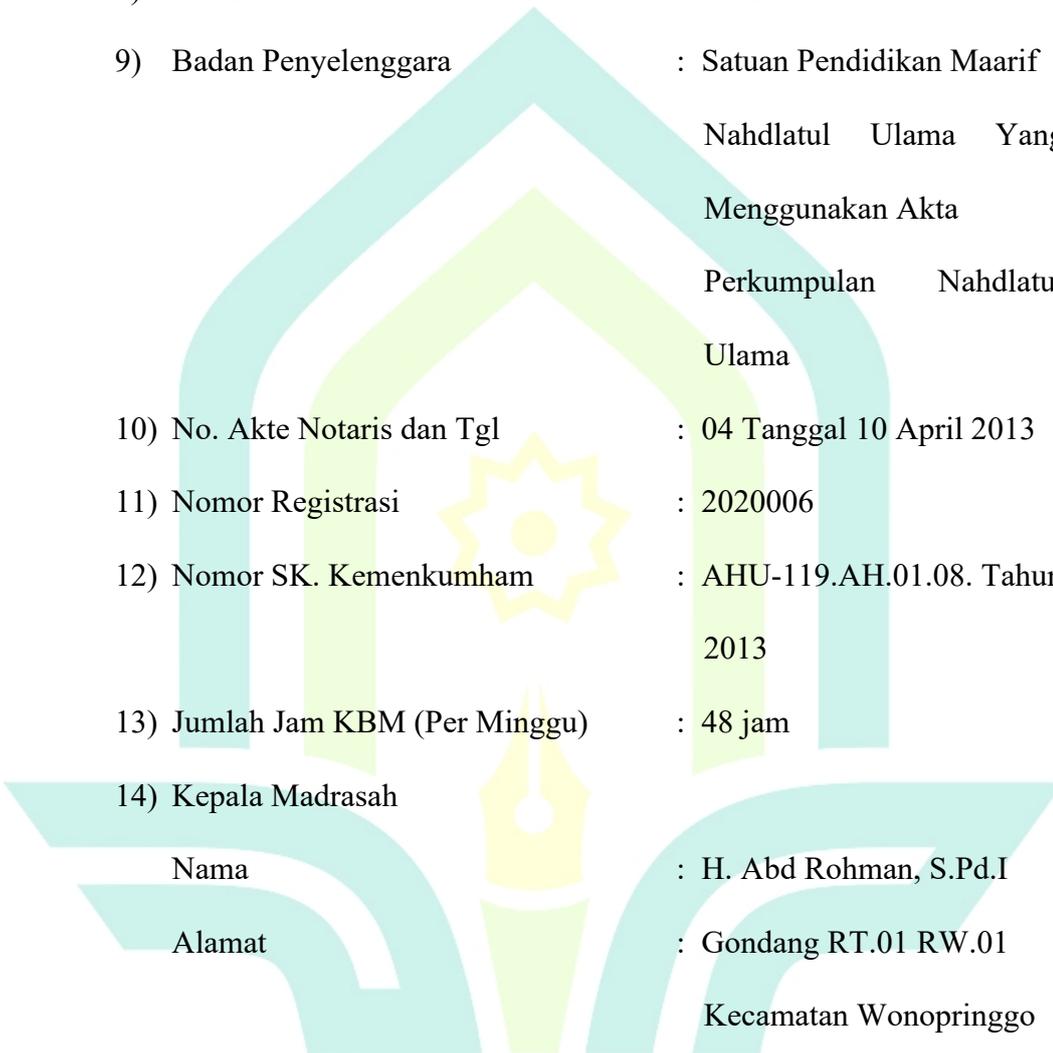
Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo berlokasi di Desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo, 51181, Kabupaten Pekalongan. Tepatnya di gang Masjid Jami' Baiturrahim Wonorejo Wonopringgo Pekalongan. Adapun batasan bangunan tersebut adalah:

Sebelah Utara	: Pemukiman Penduduk
Sebelah Selatan	: Pemakaman Desa dan Jalan Raya
Sebelah Timur	: Pemukiman Penduduk
Sebelah Barat	: RA. Muslimat NU dan Pemukiman Penduduk

3. Status MI Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo

- | | |
|----------------------|---|
| 1) Nama Sekolah | : MI Salafiyah Wonorejo |
| 2) Alamat | : Desa Wonorejo RT.06/03
51181, Kec. Wonopringgo
Telp. (0285) 4483784
Kabupaten Pekalongan |
| 3) Status | : Terakreditasi A |
| 4) Tanggal didirikan | : 17 Juli 1995 |

¹ Dokumen Keterangan Ringkas Berdirinya MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, 28 Mei 2023

- 
- 5) Tgl.dan No. Surat Kep. : 20 Juli 1995
Wk/5.b/PP.03.2/2892/1995
- 6) No. Statistik Madrasah : 111233260084
- 7) INIS : 110830
- 8) NPSN : 60713386
- 9) Badan Penyelenggara : Satuan Pendidikan Maarif
Nahdlatul Ulama Yang
Menggunakan Akta
Perkumpulan Nahdlatul
Ulama
- 10) No. Akte Notaris dan Tgl : 04 Tanggal 10 April 2013
- 11) Nomor Registrasi : 2020006
- 12) Nomor SK. Kemenkumham : AHU-119.AH.01.08. Tahun
2013
- 13) Jumlah Jam KBM (Per Minggu) : 48 jam
- 14) Kepala Madrasah
Nama : H. Abd Rohman, S.Pd.I
Alamat : Gondang RT.01 RW.01
Kecamatan Wonopringgo
Kabupaten Pekalongan
- 15) Status Gedung : Milik Sendiri
- 16) Sifat Gedung : Permanen

17) KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Kurikulum

a) Program Pokok

Mata Pelajaran Agama

Mata Pelajaran Umum

Mata Pelajaran Keterampilan (Sesuai dengan kurikulum KEMENAG dipadukan dengan program pengurus).

b) Ekstrakurikuler : Pramuka, PMR, Drumband.

c) Kegiatan Penunjang : Shadaqoh Daging

Peringatan Hari Besar

Islam Peringatan Hari Besar

Nasional.

d) Program Khusus

Masuk : 07.00 (Tadarus Al-Qur'an dilanjut KBM).

KBM : 07.15

Istirahat I : 09.00

Istirahat II : 11.15

Pulang : 13.00

4. Visi, Misi, dan Tujuan MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo

a. Visi Madrasah

Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah dan berprestasi. Indikator Visi:

- 1) Tertanam pada diri pribadi siswa sebagai suatu sikap yang harus menjadi perilaku hidup dalam kehidupan pribadi siswa di madrasah ibtidaiyah.
- 2) Anak/siswa baik putra maupun putri yang belajar di madrasah ibtidaiyah salafiyah Wonorejo dari kelas satu hingga kelas enam tingkat terakhir.
- 3) Memiliki sikap hidup dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat dalam keseharian sebagai warga madrasah yang selalu bersosialisasi terhadap sesama warga madrasah terlebih terhadap para guru dan orang tua.
- 4) Berprestasi dalam berbagai lomba baik akademik maupun non akademik.
- 5) Berprestasi dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk di dalamnya ujian akhir semester.
- 6) Berprestasi dalam lulusan yang sederajat terutama dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Misi Madrasah

- 1) Mengupayakan lembaga pendidikan yang islami dan berkualitas
- 2) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal.
- 3) Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa.
- 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, dana pada madrasah.
- 5) Menggali bakat siswa untuk ikut dalam kompetisi prestasi.
- 6) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
- 7) Mewujudkan Madrasah sebagai pembudayaan nilai-nilai universal dengan semangat berpikir global bertindak lokal.
- 8) Membimbing siswa untuk mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Indikator Misi Madrasah:

- 1) Pembelajaran dan bimbingan kepada siswa secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal.

- 2) Penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman. Bertaqwa dan berakhlak karimah.
- 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, dana pada madrasah.
- 4) Pendidikan yang demokratis, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
- 5) Menggali bakat siswa untuk ikut dalam kompetisi prestasi.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah dijabarkan berdasarkan tujuan umum pendidikan, visi, dan misi Madrasah. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan adalah :

- 1) Meningkatkan perolehan nilai rata-rata mata pelajaran ujian sekolah pada tahun 2022 mencapai 7,30 dan nilai rata-rata ujian madrasah mencapai 7,80.
- 2) Memiliki tim ke-Senian yang siap pakai baik di tingkat madrasah, kecamatan maupun kabupaten.
- 3) Memiliki tenaga khusus redaksi potensional yang mampu mengelola dan menerbitkan majalah dinding secara mandiri.
- 4) Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah sholat dhuha, jamaah shalat dhuhur, tadarus al-Qur'an, dan kaligrafi.
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

- 6) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab semua warga madrasah.
- 7) Meningkatkan kegiatan sosial di lingkungan madrasah bakti sosial dan infaq.
- 8) Meningkatkan kegiatan pengembangan diri melalui pembelajaran.
- 9) Memberikan bekal pengetahuan siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik MI Salafiyah Wonorejo

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Salafiyah Wonorejo

Pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran yang penting dalam lembaga pendidikan. Baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki perannya masing-masing. Keduanya memiliki andil dalam memajukan pendidikan di suatu madrasah atau sekolah. data pendidik dan tenaga kependidikan di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, sebagai berikut:

² Dokumen Profil Madrasah MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, tanggal 27 Mei 2023.

Tabel 3. 1**Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Salafiyah Wonorejo**

No	Nama	Jabatan Gol/Ruang	Tempat lahir	Tanggal lahir	Tugas
1	H. Abd Rohman, S.Pd.I NIP. 197009081991021001	Pembina IV/a	Pekalongan	08/09/1970	Kepala Madrasah
2	Yuda Maryanga Isnaeni, S.Pd. SD NIP. 198009152007102001	Penata Muda Tk.I / III.b	Pekalongan	21/09/1971	Guru kelas 6-A
3	Siti Cholifah, S.Pd SD NIP. 197109212007102001	Penata Muda Tk.I / III.b	Pekalongan	15/09/1988	Guru kelas 6-B
4	Nur Waqi'ah, S.Pt NIP. 197505192007012024	Penata Tk.I III/d	Pekalongan	19/05/1975	Guru kelas 5-A
5	Amiek Rosmayati, S.Pd SD		Pekalongan	11/07/1974	Guru kelas 5-B
6	Muwafiqoh, S.Pd.I		Pekalongan	17/11/1970	Guru kelas 4-A
7	Titik Dwiningsih, S.Pd.I		Pekalongan	18/08/1992	Guru kelas 4-B
8	Ony Khoeroini, S.Pd.I		Pekalongan	23/08/1986	Guru kelas 3-A
9	Siti Juwaeriyah, S.Pd.I		Pekalongan	12/06/1979	Guru kelas 3-B
10	Ana Sa'adanyah, S.Pd		Pekalongan	07/11/1988	Guru kelas 2-A
11	Fathullatif, S.Pd.I		Pekalongan	20/07/1989	Guru kelas 2-B
12	Nur Fuailah, S.Pd SD NIP. 197407182007102002	Penata Muda Tk.I / III.b	Pekalongan	18/07/1974	Guru kelas 1-A
13	Putri Kurniawati, S.Pd SD		Pekalongan	31/03/1988	Guru kelas 1-B
14	Rusdiyung Sukmawati, S.Pd.I		Pekalongan	22/02/1992	Guru Mapel
15	Erva Rosida, S.Pd		Pekalongan	22/12/1995	Guru Mapel
16	Hendra Nofiadi, S.Pd		Pekalongan	25/11/1995	Guru Mapel
17	Ma'rifatun Nurul Aulia		Pekalongan	19/04/1994	Penjaga

Dikutip dari Dokumen Profil Sekolah/Madrasah, Sabtu 27 Mei 2023

b. Keadaan Peserta Didik MI Salafiyah Wonorejo

Jumlah peserta didik MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo tahun 2022 sampai 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Peserta Didik MI Salafiyah Wonorejo Tahun 2022-2023

Kelas Rombel	L	P	Jumlah	Keterangan
1-a	12	15	27	
1-b	9	17	26	
2-a	12	14	26	
2-b	12	13	25	
3-a	11	11	22	
3-b	9	12	21	
4-a	11	12	23	
4-b	10	13	23	
5-a	14	14	28	
5-b	17	8	25	
6-A	10	14	24	
6-b	12	12	24	
Jumlah	139	155	294	

Dikutip dari Dokumen Profil Sekolah/Madrasah, Sabtu 27 Mei 2023

Tabel 3. 3

Jumlah Rombongan Belajar

Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
2	2	2	2	2	2	12

Dikutip dari Dokumen Profil Sekolah/Madrasah, Sabtu 27 Mei 2023

Tabel 3. 4

Data Nama Peserta Didik Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo

No	Nama Siswa	Rombel
1	Alfino Setya Pratama	B
2	Galang Adiyatma Putra	B
3	Isa Zadan Yahya	B
4	Kayla Risma Oktaviaini	B
5	M. Ardhaini Ikhwanu Shofi	B
6	M. Fadillah	B
7	M.Hirzul Islam	B
8	Mingka Asna Hasna	B
9	Mohammad Saiful Agus Ramlan	B
10	Muchamad Maulana Abidin	B
11	Muhammad Faiq Khoirullah	B
12	Muhammad Hilmi Falah	B
13	Muhammad Ibnu Said	B
14	Muhammad Jamaludin	B
15	Muhammad Nurul Riskon	B
16	Naufal Luthfi Ramadhan	B
17	Naura Sukma Melati	B
18	Nur Alifah Fatimatul Azawa	B
19	Rayhana Arka Maulana	B
20	Riska Fauziyah	B
21	Salwa Rizqina	B
22	Septian Nur Eka Pratama	B
23	Syarif Arianto	B
24	Ulul Azmi	B
25	Vita Febriyangti	B

Dikutip dari Dokumen Profil Sekolah/Madrasah, Sabtu 27 Mei 2023

6. Sarana Prasarana MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo Pekalongan

Sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan yang dimiliki MI

Salafiyah Wonorejo yaitu:

a. Jumlah Ruang MI Salafiyah Wonorejo

Tabel 3. 5

Jumlah Ruang MI Salafiyah Wonorejo

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
1.	Ruang Kelas	10			12	2
2.	Ruang Perpustakaan	1			1	
3.	Laboratorium IPA				0	
4.	Ruang Kepala madrasah	1			1	
5.	Ruang Guru	1			1	
6.	Ruang Komputer				0	
7.	Tempat Ibadah				1	1
8.	Ruang Kesehatan (UKS)				0	
9.	Kamar Mandi/WC Guru	2			2	
10.	Kamar Mandi/WC Siswa	4			4	
11.	Gudang		1		1	
12.	Ruang Sirkulasi/Selasar				0	
13.	Tempat Olahraga/Lapangan				1	

Dikutip dari Dokumen Profil Sekolah/Madrasah, Sabtu 27 Mei 2023

b. Jumlah perlengkapan MI Salafiyah Wonorejo

Tabel 3. 6

Jumlah Fasilitas MI Salafiyah Wonorejo

Kondisi	Meja		Kursi		Almari	Papan Tulis	Komputer
	Siswa	KM/Guru/TU	Siswa	KM/Guru/TU			
Baik	294	16	295	17	15	13	7
Rusak	17	2	15	0	5	0	1

Dikutip dari Dokumen Profil Sekolah/Madrasah, Sabtu 27 Mei 2023

B. Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Salafiyah bahwa MI Salafiyah merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri sejak lama dari tahun 1995 di Desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. MI Salafiyah adalah madrasah yang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Pada mata pelajaran tematik banyak menerapkan metode pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran tematik yaitu metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan suatu pengarahan untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau permasalahan kepada siswa. Siswa diberi kesempatan secara berkelompok dengan teman satu kelas untuk memecahkan masalah tersebut dengan kelompoknya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD selaku guru kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo.

“Memang betul banyak metode yang diterapkan, adanya berbagai macam metode juga adanya metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode inklusi, dan lainnya. Namun sebagai guru harus menerapkan metode yang cocok diterapkan untuk siswa di kelas. Metode diskusi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 3-6 anak untuk memecahkan masalah bersama teman kelompoknya.”³

³ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

Hal ini sama juga diungkapkan oleh guru kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Ustazah Nur Waqi'ah, S.Pt. atau yang biasa dipanggil Ustazah Nunung bahwa:

“Metode diskusi ini juga cocok diterapkan untuk siswa kelas V A, karena siswa tersebut dituntut untuk menyelesaikan persoalan bersama bukan secara individu. Pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi siswa semakin aktif dan antusias jika mengerjakannya secara bersama. Metode ini juga agar siswa tidak bosan akibat metode ceramah yang biasa diterapkan.”⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Wonorejo Wonopringgo bahwa MI Wonorejo diperoleh pembelajaran di kelas V yang menerapkan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah proses penyusunan sesuatu yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru sebelum mengajar sudah menentukan metode yang diterapkan terlebih dahulu sesuai dengan materi dan kondisi siswa di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD:

“Iya itu sudah pasti adanya perencanaan. Sebelum kegiatan belajar berlangsung di kelas, guru sudah membuat perencanaan dulu. Materinya apa, cocok menggunakan metode apa, bagaimana dengan kemampuan siswanya, media dan alat apa saja yang dibutuhkan, terus alokasi waktunya, itu semua harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode. Jadi tidak asal menggunakan, harus dengan adanya perencanaan untuk kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal.”⁵

⁴ Nur Waqi'ah, S.Pt., Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

⁵ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

Dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan baik dan berjalan lancar jika guru sudah menentukan rencana pembelajaran dengan matang. Jadi guru sebelum memasuki kelas sudah terpikirkan mengenai tujuan yang akan dicapai, topik yang akan dibahas, alat atau media yang diperlukan dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Ustazah Amiek Rosmayati, S. Pd.SD Bahwa:

“Untuk menjadikan siswa lebih paham dalam pembelajaran saya sering menggunakan media sebagai alat penunjang pembelajaran, contohnya dalam tema kali ini membutuhkan papan tulis, spidol, LKS, atau alat lainnya. Jadi ketika sudah adanya perencanaannya saat pembelajaran media yang dibutuhkan sudah disiapkan dulu.”⁶

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MI Wonorejo Wonopringgo bahwa langkah selanjutnya setelah perencanaan pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran guru kelas V melakukan langkah-langkah menerapkan metode diskusi kelompok sebagai berikut:

- 1) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan siswa terlebih dahulu dengan dengan mengkondisikan siswa kemudian memulai pembelajaran dengan guru mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa.
- 2) Guru menginformasikan tema, tujuan yang akan dibahas saat pembelajaran yaitu Tema 9 “Benda-benda di sekitar kita”.

⁶ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

- 3) Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Siswa yang berangkat adanya 25 anak dan dibagi menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok adanya yang 4 anak dan 5 anak. Pembagian kelompok sesuai dengan urutan meja depan dan belakang.
- 4) Guru menyampaikan materi dan menjelaskan topik atau materi yang akan didiskusikan.
- 5) Guru memberikan motivasi kepada siswa saat pembelajaran berlangsung dengan *ice breaking* seperti tepuk-tepuk agar siswa lebih semangat.
- 6) Siswa melakukan kegiatan diskusi sesuai dengan kelompok masing-masing mengenai LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan oleh guru kelas, lembar kerja tersebut sesuai dengan buku siswa pada halaman 129. Pada soal diskusi ini mengenai gambar yang akan diamati untuk menentukan unsur-unsur iklan. Guru mengamati dan membimbing jalannya diskusi.
- 7) Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif guru memberikan reward atau pujian kepada setiap kelompok yang bekerja sama dengan baik, dari awal jalannya diskusi sampai akhir diskusi, setiap kelompok diberikan point sesuai dengan kerja kelompok masing-masing.
- 8) Setelah diskusi selesai, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi.
- 9) Guru meminta setiap kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang disampaikan setiap kelompok.

10) Guru menyimpulkan hasil diskusi dan menjelaskan materi kembali agar siswa lebih paham.

Berikut ini penjelasan mengenai point-point di atas:

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan siswa dengan mengkondisikan siswa agar bisa diatur. Setelah itu guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa sekalian absensi mengecek kehadiran siswa. Karena kehadiran siswa merupakan salah satu aspek penting untuk mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Pada hari tersebut siswa berangkat semua.⁷ Seperti yang disampaikan Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD bahwa:

“Jika kelas belum siap dan masih berisik berbicara sendiri, Ustazah tidak akan memulai pembelajaran. Jadi tolong yang tertib agar pembelajaran dapat dilakukan, saya mengkondisikan siswa terlebih dahulu, baru kemudian saya memulai pembelajaran dengan salam.”⁸

Setelah itu guru menginformasikan materi apa yang akan dipelajari. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru menjelaskan siswa tentang tema yang akan dipelajari hari ini. Yaitu tema 9 Subtema 3 mengenai Benda-benda di sekitar kita.

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 4-5 anak dalam setiap kelompoknya. Dalam pemilihan kelompok ini siswa diminta untuk membagi kelompok sesuai urutan tempat duduk depan belakang.

⁷ Hasil Observasi tentang Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Tanggal 31 Mei 2023.

⁸ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

Setelah itu siswa duduk di kursinya masing-masing, guru memberikan arahan nama kelompok dan nomor kelompok, karena adanya 25 siswa jadi tiap kelompok adanya yang 4 anak dan ada yang 5 anak. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD bahwa:

“Pembagian kelompok agar adil ditentukan oleh guru. Dalam pemilihan kelompok guru memilihnya secara acak meskipun melalui tempat duduk depan belakang namun dipilih lagi agar kelompok itu dibagi secara adil. Adanya berbagai cara untuk memilih kelompok, pembagian kelompok sesuai dengan anak yang aktif pintar dicampur dengan anak yang belum bisa supaya anak yang pintar bisa mengajari yang belum bisa. Kadang cara memilih kelompok dengan berhitung, atau dengan membuat lingkaran 4-5 siswa.”⁹

Dalam pembagian kelompok ini siswa mengikuti arahan dari guru kelas, semua siswa merasa senang jika mendapatkan teman kelompok dengan siapapun. Hal ini tidak menjadikan hambatan guru saat pembagian kelompok. Jadi, pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Disampaikan oleh saudari Kayla, siswi kelas V, bahwa:

“Iya, pembagian kelompok biasanya ditentukan oleh Ustazah Amiek supaya adil. Jadi terserah mau sama siapa saja kelompoknya yang penting sama teman satu kelas.”¹⁰

Setelah pembagian kelompok selesai, guru memancing beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan didiskusikan, “Anak-anak, adanya yang tahu tidak contoh iklan itu seperti apa?” dijawab serentak oleh para siswa, “Aku, aku Ustazah. Iklan beng-beng”. Setelah itu guru menyuruh siswa angkat tangan dan menyebutkan

⁹ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

¹⁰ Kayla Risma Oktaviaini, Siswi Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

satu-persatu. Mereka menyebutkan dengan sangat lantang dan berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Karena dalam pelaksanaan diskusi ini supaya berjalan dengan baik, guru memberikan point-point pada setiap kelompok, dengan kategori kelompok yang tertib, kelompok yang aktif, kelompok yang semangat dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, bahwa:

“Iya, untuk dapat mengkondisikan anak supaya anak bisa tertib dan dapat mengikuti kegiatan diskusi dengan baik saya menggunakan point yang memuat nilai 0-100. Misalnya, kelompok I mendapatkan point 100 karena sudah tertib dan aktif saat berdiskusi. Jadi semua kelompok antusias dengan berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik.”¹¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustazah Nur Waqi’ah, S.Pt., bahwa:

“Adanya point atau skor ini ya untuk mendisiplinkan siswa sebenarnya, jika tidak adanya skor berupa *reward* yang diberikan anak kurang bisa dikondisikan. Karena dengan skor kelompok ini menjadikan teman satu kelompoknya yang tidak ikut berdiskusi atau tidak semangat itu diingatkan satu kelompoknya agar kelompoknya mendapatkan point yang bagus.”¹²

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya penskoran atau point tersebut membuat setiap kelompok untuk berusaha mendapatkan point yang tertinggi, terlihat dari adanya siswa yang mengingatkan temannya untuk tidak mengobrol sendiri agar kelompoknya mendapatkan point 100.

Dari hasil observasi peneliti mengenai langkah-langkah metode diskusi yang dilakukan oleh guru kelas V bahwa sebelum siswa berdiskusi,

¹¹ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

¹² Nur Waqi’ah, S.Pt., Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

guru memberikan *ice breaking* berupa berbagai tepuk agar suasana di kelas menjadi menyenangkan dan tidak tegang. Guru meminta semua kelompok untuk menirukan tepuk-tepuk yang dicontohkan oleh guru. Siswa terlihat antusias dan gembira melakukan gerakan tepuk *beat one* secara bersama-sama. Setelah itu guru menuliskan di papan tulis judul materi yang akan dibahas, yaitu benda-benda di sekitar kita dengan subtema 3 adalah iklan. Guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tema yang dibahas. Guru menanyakan kepada siswa “Sebutkan contoh-contoh iklan?” dan dijawab dengan suara lantang bergemuruh oleh semua siswa. Dan dilanjutkan dengan pertanyaan “Coba sebutkan ciri-ciri iklan?” dan siswa memberikan jawaban yang berbeda-beda. Menurut siswa adanya yang menjawab adanya gambarnya, terdapat tulisan yang menarik, dan lain sebagainya selanjutnya dilanjutkan dengan penyampaian materi sebelum dilakukan diskusi.¹³ Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustazah Amiek Rosmayati S.Pd.SD, bahwa:

“Dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok guru tidak menyuruh siswa untuk berdiskusi karena melihat siswa masih jenjang madrasah ibtidaiyah jadi guru memberikan pemahaman kepada siswa yang dituntun dengan arahan dari guru mengenai materi apa yang akan didiskusikan, bagaimana cara atau solusi, bagaimana siswa aktif berdiskusi dan lainnya. Jadi dengan penyampaian materi siswa menjadi paham hal apa yang akan didiskusikan dalam kelompoknya.”¹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustazah Nur Waqi’ah, S.Pt., bahwa:

¹³ Hasil Observasi tentang Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Tanggal 31 Mei 2023.

¹⁴ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

“Iya kalau penyampaian materi sebelum berdiskusi pasti adanya, karena kan sebagai refleksi siswa untuk pemahaman lebih dalam lagi apakah siswa tersebut paham atau tidak. Jadi anak tidak langsung disuruh untuk berdiskusi . Sebagai guru harus menjelaskan materi terlebih dahulu, mengajak anak berpikir untuk mengeluarkan pendapatnya, kemudian mereka akan mendiskusikan kepada kelompok.”¹⁵

Setelah guru memberikan penjelasan materi berupa penyampaian materi secara ceramah dan demonstrasi, guru memberikan lembar kerja siswa di setiap kelompok. Tugasnya yaitu per kelompok mengamati dari gambar iklan tersebut yang di bawahnya ada beberapa pertanyaan untuk dikerjakan secara berkelompok. Sebutkan ciri-ciri iklan, terdapat apa saja pada iklan tersebut, sebutkan perbedaan dan persamaan pada gambar iklan pertama dan kedua dan lainnya. Sebelum siswa mengerjakan guru memberikan aturan dan menanyakan apakah sudah jelas dan dapat dipahami dari pertanyaan tersebut.

Lalu guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya. Saat berdiskusi terlihat dari ke-enam kelompok itu tertib dan ikut berpartisipasi mengeluarkan pendapatnya semua. Saat berdiskusi terlihat adanya kelompok yang aktif dan adanya yang mengerjakan dengan volume kecil bisik-bisik. Masing-masing dari kelompok membagi tugas, adanya yang menulis, adanya yang mencari jawaban sambil memainkan pensil, adanya yang berpikir memikirkan jawaban dengan serius, adanya yang bertanya kepada guru, semua siswa kompak untuk berdiskusi. Guru

¹⁵ Nur Waq'ah, S.Pt., Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

hanya memberikan pengarahan sedikit namun siswa sudah dapat memahami alur dari metode diskusi kelompok ini.

Diskusi berjalan dengan baik dari kelompok 1 sampai 6, siswa menuliskan jawabannya di kertas. Namun tetap saja adanya beberapa siswa yang mengobrol dengan temannya. Kemudian Ustazah Amiek sebagai guru memberikan penjelasan bahwa jika mengobrol nilai yang didapatkan kelompok sedikit. Saat proses diskusi kelompok ini adanya beberapa siswa yang aktif dan ada siswa yang pasif. Hal ini dapat mengganggu jalannya diskusi, jika aktif siswa yang dimaksud ini adalah aktif dalam sikap dan tidak bisa berhenti berbicara atau ribut sendiri. Sehingga guru menegur dan memberikan peringatan untuk tidak mengobrol diluar topik atau bermain sendiri tidak mengikuti diskusi. Ketika diingatkan guru siswa diam akan tetapi beberapa saat kemudian mereka mengobrol lagi dengan suara kecil.¹⁶

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan diskusi kelompok ini adanya beberapa kelompok yang memang sudah bisa berdiskusi sendiri tanpa bimbingan guru sudah sesuai dengan aturan dan arahan dari guru, namun adanya juga kelompok yang harus dibimbing oleh guru. Hal ini dikarenakan dalam satu kelompok tersebut terdapat siswa yang aktif dalam berbicara, tidak takut salah dalam mengungkapkan pendapat, dan tentunya pemahaman atau pengetahuan siswa yang cukup

¹⁶ Hasil Observasi tentang Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Tanggal 31 Mei 2023.

baik. Siswa yang aktif akan mempengaruhi sekelompoknya untuk ikut berdiskusi. Tetapi adanya juga kelompok yang harus dibimbing dan diarahkan agar mendapatkan hasil diskusi. Hal ini karena dalam satu kelompok ada yang mengobrol sendiri, asik bermain, atau diam.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, bahwa:

“Iya seperti yang tadi lihat, memang adanya beberapa kelompok yang bisa mendiskusikan sendiri dengan kelompoknya, adanya juga kelompok yang harus didampingi oleh guru meminta untuk dibimbing dan diarahkan agar mendapat jawaban dari diskusi kelompok. Beberapa kelompok yang tanpa bimbingan dari guru mencari tahu jawaban dari hal yang didiskusikan, berpikir bersama teman kelompoknya, mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Tapi adanya yang didampingi, diberi tahu, diarahkan agar satu kelompok itu dapat menyelesaikan tugas diskusi dengan baik. Jadi saya sebagai guru yang mendorong mereka untuk berpikir, bagaimana solusinya, apa hasil diskusinya, dipancing sedikit jawaban supaya mereka dapat berani mengungkapkan pendapatnya.”¹⁷

Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Nur Waqi'ah, S.Pt., bahwa:

“Metode diskusi ini saya terapkan karena memang untuk melatih siswa agar dapat bertukar pendapat dan saling bekerja sama. Sebelum kegiatan diskusi saya menjelaskan secara singkat tentang materi pembelajaran sebelum diskusi dimulai. Saat diskusi dimulai saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir, mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan pengetahuannya dan mengambil keputusan bersama. Akan tetapi kadang memang adanya kelompok yang harus dibimbing dalam berdiskusi. Tapi kalau saya ya itu tadi ketika adanya yang bermain sendiri saya tekankan bahwa nanti nilainya rendah, jadi mereka mengikuti dan kembali berdiskusi. Beberapa kelompok sudah ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok, yang dapat mengimbangi teman-temannya. Menurut saya

¹⁷ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

untuk diskusi itu sangat membantu anak untuk belajar mengutarakan pendapatnya.”¹⁸

Penerapan metode diskusi kelompok ini pada dasarnya untuk mendorong siswa berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, dan aktif berbicara. Sebagai guru itu mengajar mereka untuk mengembangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah bersama-sama dengan satu kelompok. Metode diskusi kelompok ini melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, membiasakan untuk mendengar dan menghargai pendapat orang lain.

Setelah kegiatan diskusi selesai, selanjutnya guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada teman-temannya. Setiap kelompok memilih salah satu dari mereka untuk membacakan hasil diskusinya. Kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan materi yang telah didiskusikan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru memberikan kesempatan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi. Guru meminta untuk membacakan hasil kelompoknya dimulai dari kelompok 1 dan langsung ditanggapi oleh kelompok yang lainnya. Hasil diskusi dari kelompok 1 yaitu bahwa unsur-unsur iklan pada gambar tersebut adalah gambar yang menarik, harga produk, manfaat produk dijabarkan, dan lainnya. Guru mempersilahkan kelompok lain untuk menanggapi hasil

¹⁸ Nur Waqi'ah, S.Pt., Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

diskusi dari kelompok 1, yang ditanggapi oleh kelompok lain. Dan seterusnya seperti itu adanya yang membacakan hasil diskusi adanya yang menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kegiatan diskusi ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru memberikan kesempatan pada siswa agar diskusi berjalan sesuai waktunya, sebelum jam pelajaran selesai diskusi juga harus selesai.¹⁹

3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode diskusi kelompok di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo yaitu guru kelas melakukan evaluasi diri setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, agar kedepannya lebih baik lagi. Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Nur Waqi'ah, S.Pt bahwa:

“Setiap selesai mengajar saya sebagai guru itu melakukan evaluasi diri terus, misalnya bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tadi dengan menggunakan metode diskusi. Saya mengajar disini dari tahun 2000 waktu itu juga sudah menerapkan metode diskusi meskipun bukan saya guru kelasnya. Seiring berjalannya waktu saya sudah menjadi wali kelas dan sudah banyak belajar mengenai metode diskusi ini jadi adanya perkembangan dari dulu saya menerapkan metode diskusi sampai sekarang.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dengan evaluasi yang dilakukan guru, maka adanya perkembangan dari tahun ke tahun pada penerapan diskusi kelompok ini. Seiring perkembangan zaman metode

¹⁹ Hasil Observasi tentang Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Tanggal 31 Mei 2023.

diskusi kelompok mengalami peningkatan untuk diterapkan kepada siswa saat pembelajaran.

Pelaksanaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan saudara galang siswa kelas V B mengenai pelaksanaan metode diskusi kelompok, yaitu:

“Iya saya lebih senang kalau belajarnya kelompok-kelompok. Jadi tidak bosan karena adanya temannya untuk mengerjakan, jadinya lebih cepat kalau dikerjakan bersama teman.”²⁰

Sama juga yang diungkapkan oleh siswa kelas V, saudari Salwa, bahwa:

“Saya senang sekali belajar dengan teman-teman kelompok karena lebih semangat, yang tidak bisa jadi bisa karena adanya teman yang memberitahu.”²¹

C. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Proses pembelajaran pada siswa pada hakikatnya proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas siswa melalui proses belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Macam-macam aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada dua bagian, yaitu bagian pertama aktivitas yang berhubungan dengan fisik dan yang kedua aktivitas psikis.

Aktivitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan

²⁰ Galang Adiyatma Putra, Siswa Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

²¹ Salwa Rizqina, Siswi kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

siswa di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan aktivitas psikis adalah siswa bekerja yang berkaitan dengan berpikir saat pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, bahwa:

“Keaktifan siswa itu ada dua macam ya, yang pertama aktivitas fisik atau keaktifan siswa dan aktivitas psikis atau keaktifan belajar siswa. Perbedaannya adalah jika keaktifan siswa berhubungan dengan aktivitas fisik seperti olahraga sedangkan keaktifan belajar siswa yang berhubungan dengan aktivitas psikis seperti menggunakan daya berpikir siswa yang menguras tenaga dan pikiran saat pembelajaran”.²²

Keaktifan belajar siswa di kelas V pada mata pelajaran tematik ini guru dengan cara menerapkan metode diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Menurut pengalaman guru siswa tersebut cenderung lebih aktif dan menyukai diskusi dengan temannya. Strategi ini dapat dimanfaatkan guru untuk menilai keaktifan siswa dalam bekerjasama dengan orang lain. Saat melakukan pengamatan secara langsung peneliti mengamati semua siswa dalam berdiskusi. Sebelum melakukan diskusi guru menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu.

Setelah itu guru menentukan beberapa peraturan dalam berdiskusi untuk mengerjakan soal secara berkelompok. Ada sebagian siswa yang memang sudah aktif dalam hal apapun dan ada beberapa siswa yang cenderung pasif. Namun, ada juga siswa yang malas untuk berdiskusi lebih memilih main

²² Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

sendiri dengan menggambar atau mengobrol dengan anggota kelompok lain. Hal ini menjadikan guru berpikir bagaimana caranya supaya siswa dapat tertib dalam berdiskusi. Guru menuturkan bahwa dalam berdiskusi harus saling bekerjasama sesama anggota kelompok. Dalam hal ini disela berdiskusi guru melakukan game sebentar agar siswa bersemangat dan suasana dapat berjalan kondusif. Terbukti bahwa siswa kembali kondusif dan dapat fokus untuk belajar. Keaktifan siswa ini meningkat ketika diselingi dengan game atau permainan agar dapat menyenangkan siswa.

Pada siswa kelas V ini anaknya penurut tidak terlalu aktif (nakal) selalu mendengarkan guru. Jadi, mudah diatur oleh guru. Keaktifan siswa ini meningkat karena adanya kerjasama yang baik antar kelompok. Siswa pasif dan pendiam yang belum bisa menguasai materi pembelajaran dibimbing oleh temannya yang sudah bisa. Jadi adanya kerjasama inilah yang mendorong siswa pasif menjadi aktif. Jika dibimbing dan diajarkan oleh temannya lebih leluasa untuk bertanya ketika ada hal yang belum dipahami. Berbeda dengan bertanya kepada guru yang usianya lebih tua menjadi malu untuk bertanya.

Kegiatan diskusi kelompok dapat berjalan dengan lancar dan suasana belajar menjadi kondusif karena siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya, dapat menghargai pendapat, menerima pendapat teman, dan saling berbagi ilmu dengan temannya.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik

Dalam setiap pembelajaran sudah pasti adanya faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaannya, seperti halnya dalam metode diskusi kelompok ini, meskipun sudah direncanakan sebelumnya namun pada pelaksanaannya pasti ditemui faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi lancar tidaknya suatu pembelajaran. Berikut faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo:

1. Faktor Pendukung

a. Siswa ikut aktif dalam Pembelajaran

Adanya keaktifan siswa ini mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan metode diskusi ini membutuhkan siswa yang banyak, untuk itu ketika pelaksanaan metode diskusi kelompok jumlah siswa minimal ada 20 anak untuk dipisah-pisah dan dijadikan beberapa kelompok.

Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD mengatakan bahwa:

“Siswa menjadi faktor utama saat menerapkan metode diskusi kelompok, karena jika adanya siswa yang banyak diskusi ini pasti akan ramai dan suasana belajar jadi lebih menyenangkan. Kalau jumlah siswanya yang berangkat sedikit itu juga susah untuk dibentuk kelompok. Minimal ada 20 siswa lah untuk dibagi

kelompok, satu kelompok agar ada 5 anak jadi tidak kebanyakan dan tidak sedikit.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa faktor utama dari penerapan diskusi kelompok ini adalah adanya jumlah siswa yang banyak. Selain itu juga, dengan adanya siswa yang banyak diskusi ini akan berjalan dengan lancar. Siswa yang aktif akan membantu teman-temannya yang lain untuk ikut serta andil dalam berdiskusi. Jika siswa aktif mengikuti diskusi dengan baik, metode diskusi kelompok akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Materi pembelajaran yang sesuai

Faktor pendukung yang lainnya adalah materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk dilakukan diskusi kelompok. Seorang guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan buku guru dan rencana pembelajaran. Sebelum melakukan diskusi kelompok guru juga membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Seperti penuturan Ustazah Nur Waqi'ah, S.Pt bahwa:

“Materi pembelajaran itu juga harus disesuaikan dengan metode pembelajaran, itu juga termasuk faktor pendukung. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran saya sudah membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dulu, bahwa materi ini cocoknya menggunakan metode apa seperti itu. Jadi dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok ini materi pembelajaran tematik tema 9 ini cocok inih digunakan untuk berdiskusi karena isi materinya mengenai pabmatikan, kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar, dan sebagainya. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang sesuai akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung lainnya adalah materi pembelajaran yang sesuai

dengan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam rencana pembelajaran guru menentukan metode yang cocok digunakan untuk materi-materi pembelajaran. Jadi, materi pembelajaran yang sesuai akan mendukung jalannya diskusi kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Pemberian motivasi dari guru

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas-tugasnya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Selain itu, guru juga berpengaruh untuk memotivasi belajar siswa. Motivasi ini adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar siswa. motivasi belajar siswa sangat penting untuk pencapaian prestasi belajar siswa. Peran guru ini mendukung jalannya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas.

Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD bahwa:

“Motivasi ini juga penting untuk mendukung metode diskusi kelompok. Ketika ada siswa yang malas-malasan dan tidak semangat guru memberikan motivasi atau stimulus agar siswa ini semangat lagi belajarnya. Jika siswa semangat, diskusi pun akan berjalan dengan baik. Pemberian motivasi ini contohnya penilaian. Guru mengatakan akan memberikan nilai yang bagus untuk siswa yang tertib dan semangat melakukan diskusi.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa pemberian motivasi dari guru akan berpengaruh bagi siswa untuk semangat belajar. Ada berbagai cara guru untuk memotivasi siswa saat kegiatan belajar mengajar yaitu membuat siswa aktif dalam

kegiatan belajar mengajar, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, menciptakan metode belajar yang variatif, meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar, dan membuat aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas. Hal-hal inilah akan berdampak bagi siswa dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok.

d. Media dan alat peraga sebagai pendukung jalannya metode diskusi

Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD bahwa:

“Faktor pendukung yang pertama adalah siswa, kemudian disitu adanya materi yang menjadi materi pembelajaran saat diskusi harus cocok kan tidak semua materi pembelajaran itu dengan metode diskusi kelompok, kita sebagai guru harus aktif untuk memberikan stimulus atau motivasi agar siswa aktif dan semangat saat melakukan diskusi.”²³

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ustazah Nur Waqi’ah, S.Pd.SD, bahwa:

“Selain itu, sedikit menambahkan saja dari Ustazah Amiek bahwa faktor pendukungnya itu juga adanya media atau alat peraga untuk mendukung pembelajaran siswa dalam berdiskusi seperti gambar-gambar dan sebagainya.”²⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah semua siswa harus ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu sebagai guru juga ikut membimbing

²³ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

²⁴ Nur Waqi’ah, S.Pt., Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

dan mengarahkan tidak hanya diam saja namun mengarahkan siswa dalam pelaksanaan diskusi kelompok, kemudian memberikan stimulus rangsangan kepada siswa atau motivasi agar siswa semangat dan turut aktif berpartisipasi dalam berdiskusi untuk menyelesaikan masalah bersama. Jika siswa senang diskusi kelompok pun akan berjalan dengan baik sesuai tujuan pelaksanaan. Kemudian alat pendukung seperti alat peraga atau media juga merupakan faktor pendukung dalam kegiatan berdiskusi. Misalnya pada pembelajaran tematik tema kali ini materinya tentang iklan jadi guru mencontohkan dulu dengan contoh gambar-gambar iklan.²⁵

2. Faktor Penghambat

a. Pengelolaan waktu terbatas

Faktor penghambatnya adalah kurang cukup waktu untuk melakukan diskusi kelompok. Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD., bahwa:

“Faktor penghambatnya adalah waktunya terbatas. Saat melakukan diskusi kelompok ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka dari itu terkadang waktunya terbatas.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, faktor penghambatnya adalah waktunya terbatas. Diskusi kelompok ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Adanya pemaparan materi pembelajaran sebelum berdiskusi, lalu membuat peraturan diskusi,

²⁵ Hasil Observasi tentang Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Tanggal 31 Mei 2023.

memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, menilai hasil diskusi kelompok, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi ini membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran.

b. Kerjasama antar kelompok kurang baik

Hambatan yang sering ditemukan dalam metode diskusi kelompok adalah kurang kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Sebagai anggota kelompok satu *team* ini, menjadikan antar teman saling berbeda pendapat.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustazah Nur Waqi'ah, S.Pt., bahwa:

“Hambatannya adalah terjadinya perbedaan pendapat antar siswa. Dalam satu kelompok anggota kelompok ini harus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah bersama, adanya perbedaan pendapat sudah biasa terjadi dalam anggota kelompok. Ketika adanya perbedaan pendapat, ini akan menjadi perselisihan atau pertengkarannya sesama anggota kelompok. Hal ini mengakibatkan penghambat saat berdiskusi.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa adanya kurang kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Hal ini menjadikan hambatan bagi jalannya diskusi kelompok. Namun adanya perbedaan pendapat inilah yang menjadikan siswa untuk berpikir kritis, dan berusaha mencari solusi dari setiap masalah.

c. Keaktifan siswa tidak merata

Pada faktor penghambat yang diungkapkan oleh Ustazah Amiek Rosmayati, S.Pd.SD, bahwa:

“Faktor penghambatnya ini adalah membutuhkan waktunya lama agar dapat selesai, yang kedua kurang kompaknya anggota kelompok dalam satu *team* atau kelompok, kadang kan adanya perbedaan pendapat atau jawaban jadi menimbulkan perselisihan pendapat namun masih bisa diatasi itu hal yang biasa, kemudian siswa yang aktif berbicara itu biasanya lebih mendominasi daripada siswa yang pasif hanya berdiam saja.”²⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Nur Waqi’ah, S.Pt., bahwa:

“Pasti adanya hambatannya ya dalam menerapkan metode pembelajaran tidak hanya metode diskusi kelompok saja, metode yang lainnya juga sama. Namun kita sebagai guru harus bisa menyikapi dan menghadapi hambatan yang menjadikan lancar atau tidaknya metode pembelajaran tersebut.”²⁷

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dideskripsikan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan diskusi kelompok di kelas V yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan diskusi ini agar sesuai saat jam pelajaran. Jika siswa tertib dalam melakukan diskusinya waktu yang diperlukan tidak akan lama. Kemudian terkadang adanya kurang kompaknya antar *team* atau kelompok diskusi karena adanya perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat inilah yang menjadikan kelompok selisih, namun masih bisa diselesaikan dengan baik oleh siswanya sendiri dan guru cukup menasehati. Lalu adanya siswa yang aktif itu lebih berdominan daripada siswa yang pasif hanya berdiam tidak mengeluarkan pendapat. Biasanya hal seperti ini adanya saat berdiskusi, siswa tersebut malu

²⁶ Amiek Rosmayati, S.Pd.SD., Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

²⁷ Nur Waqi’ah, S.Pt, Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Wawancara Pribadi, tanggal 31 Mei 2023.

untuk mengeluarkan pendapat atau kurang menguasai materi pembelajaran jadi hanya terdiam.²⁸



²⁸ Hasil Observasi tentang Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Tema 9 Subtema 3 Kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo, Tanggal 31 Mei 2023.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik

Berdasarkan data hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok sudah sejak lama diterapkan. Mata pelajaran tematik di kelas V B ini menerapkan banyak metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran tematik ini adalah metode diskusi kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu ikut berperan dalam mengeluarkan pendapatnya saat mencari jawaban, ikut memecahkan masalah bersama teman kelompoknya bukan secara individu. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah seperti yang biasanya dilakukan akan menjadikan siswa itu pasif dan cepat bosan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Maka dari itu upaya yang dilakukan guru untuk menjadikan siswa aktif saat pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode diskusi kelompok.

Tujuan dari penerapan metode diskusi kelompok ini yaitu siswa dapat belajar berpartisipasi aktif, bekerja sama dengan kelompok untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama. Metode diskusi ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Untuk menentukan kelompok, guru yang mengatur dan membuat kelompok

sesuai dengan berapa banyak siswa yang berangkat. Penerapan metode diskusi ini juga dapat melatih siswa untuk bertukar informasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Model-model Pembelajaran”, menjelaskan bahwa diskusi kelompok adalah metode yang sudah terencana prosesnya dengan melibatkan siswa secara berkelompok-kelompok. Pada pembagian kelompok beberapa siswa yang dipisah-pisah kemudian beberapa siswa dijadikan satu untuk membuat suatu kelompok kecil, setiap kelompok berbagi pengetahuan, pengambilan keputusan secara bersama, dan pemecahan masalah. Saat melakukan diskusi kelompok ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan secara langsung kepada siswa untuk berbagi informasi.¹

Penggunaan metode diskusi kelompok ini membutuhkan siswa yang terdiri dari 4-5 anak. Metode diskusi kelompok ini dapat mendorong siswa untuk berbicara kepada temannya dan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya maupun bertanya kepada guru. Sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dengan bebas namun tetap mengikuti etika yang telah disepakati bersama diawal peraturan sebelum diskusi kelompok ini dilakukan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membuat siswa nalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan

¹ Rusman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), hlm. 89.

siswa. jadi siswa tidak hanya mendengarkan guru saat menjelaskan materi namun adanya keaktifan di dalam diri siswa.²

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo meliputi:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang penting untuk menentukan keberhasilan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa. Dalam tahap ini tugas dari seorang guru yaitu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum kegiatan proses pembelajaran dimulai, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan data wawancara yang telah dipaparkan, perencanaan dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran tematik dimulai, guru menyiapkan alat-alat atau media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran tematik di kelas V B ini dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Sebelum menerapkan metode diskusi kelompok adanya suatu perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru. Perencanaan adalah suatu proses yang dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan

² Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk., *Metode Pembelajaran Guru*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 13.

pembelajaran. Perencanaan ini dapat diartikan sebagai memperkirakan proses yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran dan menciptakan situasi dengan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok ini adalah guru harus mengetahui materi apa yang akan diajarkan, dari materi tersebut apakah materi tersebut cocok untuk diterapkan kepada siswa. Setelah mengetahui materinya guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, merumuskan masalah, mengetahui apakah siswa dapat mengikuti dengan tertib, dapat mengimbangi siswa bahwa guru dapat menyampaikan materi dengan metode tersebut, memperkirakan waktu yang dibutuhkan, media atau alat apa saja yang diperlukan dalam menerapkan metode tersebut. Penentuan metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa di kelas harus adanya pertimbangan dan perencanaan yang dilakukan guru agar dapat terlaksananya metode tersebut dengan maksimal. Perencanaan ini dapat memudahkan guru nantinya saat di kelas menghadapi siswa dengan berbagai karakter dan dapat mengkondisikan siswa.

Hal tersebut telah sesuai dengan teori Romlah pada tahap-tahap pelaksanaan metode diskusi kelompok yaitu tahap perencanaan meliputi merumuskan tujuan diskusi, menentukan Jenis-Jenis diskusi (diskusi

kelas, diskusi kelompok kecil), adanya perkembangan siswa, waktu dalam berdiskusi, melaporkan hasil diskusi.³

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa langkah-langkah guru kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo dalam penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik sama pada rencana pembelajaran sesuai tema yaitu guru mempersiapkan kesiapan siswa dalam belajar setelah itu memulai pelajaran dengan salam, setiap hari sebelum belajar dimulai dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa dan memberikan semangat pagi, kemudian guru menginformasikan tema yang akan dipelajari sekaligus penyampaian tujuan pembelajaran pada hari tersebut. Mengenai materi pembelajaran pada pelajaran tematik tema 9 subtema 3 yaitu tentang Benda-benda di Sekitarku salah satunya adanya materi tentang iklan. Pada kegiatan pembelajaran kelas V materi tematik sudah sampai membahas tentang kegiatan ekonomi seperti iklan. Sebelum memulai metode pembelajaran guru menjelaskan materi mengenai iklan terlebih dahulu agar mudah dipahami oleh siswa. setelah guru menjelaskan dengan rinci dan detail siswa dipersilahkan untuk bertanya. Setelah guru menjelaskan menjawab dari pertanyaan-pertanyaan siswa, metode diskusi kelompok ini

³ T. Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989), hlm. 99.

dilakukan. Sebelum itu guru menjelaskan bahwa hari ini mengenai materi tersebut akan diadakannya diskusi kelompok.

Pembagian kelompok sesuai dengan aturan dari guru agar adil dan merata, pembagian kelompok ini meliputi anak yang terlihat aktif berbicara dan sudah bisa memahami materi akan digabung dengan anak yang belum menguasai materi pelajaran. Pembagian kelompok seperti ini berguna untuk memilah anak-anak yang pasif dan pendiam agar berkumpul dengan teman-temannya yang aktif berbicara, guru berharap agar anak yang pasif bisa menjadi lebih aktif akibat terbawa suasana oleh siswa yang aktif berbicara. Kemudian setelah dibentuk kelompok guru menyebutkan nama-nama anggota kelompok dan nomor kelompok, guru membagikan kertas lembar kerja siswa masing-masing kelompok mendapatkan satu kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab bersama teman kelompok. Setelah itu guru memberi waktu untuk siswa mengerjakan secara bersama. Setelah semuanya selesai salah satu anggota kelompok menyebutkan jawaban dan kelompok lain memberikan pendapatnya benar atau salah. Jika salah kelompok tersebut menjelaskan pendapatnya letak salahnya adanya dimana dan sebaliknya jika benar dapat point. Media yang digunakan pada metode diskusi kelompok ini adanya media gambar contoh-contoh berbagai iklan dan lembar kerja siswa.

Pelaksanaan metode diskusi kelompok pada kelas V B ini masih dengan bimbingan dan arahan dari guru, karena pada dasarnya jenjang

pendidikan setara dengan madrasah dan sekolah dasar masih perlu adanya bimbingan dan arahan yang lebih dari guru kelas. Ketika memasuki jenjang sekolah menengah siswa sudah bisa untuk melakukan metode diskusi kelompok. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo diawali dengan penyampaian salam, berdoa, lalu penjelasan materi dan tujuan pembelajaran. Sebelum dibentuknya anggota kelompok diskusi atau pembagian kelompok diskusi guru juga menjelaskan tentang tata cara berdiskusi, tata cara mengerjakan, dan *reward* hasil diskusi yang didapatkan dari berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Hal ini telah sesuai dengan teori metode diskusi kelompok milik Djamarah, dalam pelaksanaannya guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini memilih topik atau permasalahan tertentu saja, tidak semua materi menerapkan metode diskusi kelompok. Sebagai guru yang sudah lama mengenal karakter siswa, guru kelas V memberikan berbagai macam metode agar anak tidak bosan dan bervariasi dalam mengajar. Menurut pendapat yang disampaikan oleh guru kelas bahwa metode diskusi kelompok ini sangat membantu guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas. Penerapan metode diskusi kelompok ini memiliki tujuan untuk menjadikan siswa aktif berbicara, aktif mengeluarkan

pendapat, aktif menyanggah pendapat teman kelompok lain, dan berani berbicara di depan kelas.⁴

Selanjutnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo ini sudah cukup berhasil diterapkan. Siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran saja namun siswa belajar untuk menghargai pendapat teman, belajar menerima pendapat dari teman kelompok, belajar bersuara untuk menyampaikan jawaban, belajar berani berbicara di depan kelas, dan belajar bertanya kepada guru. Sikap tersebut dapat tumbuh dari anak yang sudah mulai memahami dan terbiasa melihat lingkungan teman-teman sekitarnya berani, jadi anak akan lebih berani lagi untuk aktif di dalam kelas. Tak hanya di dalam kelas saja guru juga berharap anak dapat aktif dan berani berbicara di depan umum. Seperti saat ditunjuk untuk menjadi petugas upacara, anak berani bersuara di depan umum. Hal seperti itu dilakukan sejak dini untuk menyiapkan mental anak agar berani berbicara didepan banyak orang.

3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan data wawancara yang telah dipaparkan pada bab tiga, dapat diketahui bahwa guru melakukan evaluasi diri. Sebelum dan sesudah mengajar siswa, guru melakukan evaluasi diri. Evaluasi diri ini bertujuan

⁴ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 159.

untuk perkembangan keahlian guru dalam mengajar. Metode diskusi kelompok sudah diterapkan dari dulu. Namun dari tahun 2000 Ustazah Nur Waqi'ah belum menjadi guru kelas. Dari hal tersebut Ustazah terus meningkatkan kemampuannya agar perkembangan anak dalam belajar menjadi lebih baik lagi. Seiring perkembangan zaman, lama-kelamaan metode ini sudah terbiasa dilakukan. Karena sering dilakukan metode diskusi ini mengalami perkembangan. Metode diskusi kelompok mengalami perkembangan yang pesat, karena perbandingan dulu dengan sekarang jauh berbeda. Pada tahun-tahun sebelumnya metode diskusi kelompok ini kurang untuk meningkatkan keaktifan siswa. Jumlah siswa juga sedikit jadi jika dibentuk kelompok hanya 4 kelompok dengan beranggotakan 4 anak. Dari tahun ke tahun jumlah anak semakin meningkat, hal ini bisa mempermudah penggunaan metode diskusi kelompok. Perbedaannya lagi terletak pada siswa dulu lebih banyak diam dan pasif, namun sekarang siswa kelas V B ini banyak yang aktif dan lebih senang jika berkelompok. Dengan berkelompok siswa jauh lebih mudah dalam menyelesaikan tugasnya dan anak lebih senang jika berkelompok dengan teman-temannya.

Selain itu pada bagian akhir pembelajaran ini guru juga biasanya melakukan evaluasi pembelajaran sebelum proses pembelajaran ditutup. Selain evaluasi diri guru juga melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengukur seberapa paham kemampuan siswa dalam mengingat materi pembelajaran yang sudah

dilalui bersama. Selain itu evaluasi berguna untuk siswa menyampaikan ulang materi pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru dan dari hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah guru memancing pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan daya ingat siswa, siswa saling menyampaikan pendapat atau jawabannya masing-masing. Tahap evaluasi ini memang harus dilakukan oleh guru sebelum menutup kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi kelas V B saat kegiatan telah selesai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara bersama guru kelas menjelaskan bahwa penerapan metode diskusi kelompok ini menggunakan penilaian tes dan non tes. Yang dimaksud dengan penilaian tes yaitu penilaian saat di dalam kelas, penilaian ini diambil oleh guru dengan mengamati siswa saat melaksanakan metode diskusi kelompok ini apakah siswa saling membantu dan bekerja sama untuk menentukan jawaban dari hasil diskusi kelompok. Penilaian ini dilakukan oleh guru secara individu untuk menentukan nilai siswa apakah mengalami perkembangan ke hal yang lebih baik dari sebelumnya atau tidak. Saat melakukan metode diskusi kelompok adalah guru mengamati dari sikap siswa apakah adanya saling kerjasama antar kelompok, bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah bersama, tertib saat berdiskusi, dan disiplin dalam mengumpulkan

sesuai waktu yang telah ditentukan. Penilaian ini bisa diambil secara individu maupun kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nata bahwa pada tahap akhir dari suatu kegiatan belajar mengajar itu adanya evaluasi. Tahap evaluasi beradanya di akhir pembelajaran karena bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran pada hari ini, materi yang disampaikan itu berhasil menyerap di dalam diri siswa atau tidak. Pada metode diskusi kelompok guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama temannya dalam menyampaikan pendapat, membuat kesimpulan hasil diskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Tahap evaluasi ini juga tahap evaluasi diri bagi seorang guru, karena pada tahap ini guru belajar apakah metode diskusi kelompok yang diterapkan mengalami perkembangan. Metode diskusi sudah banyak mengalami perkembangan dari tahun ke tahun sampai sekarang.⁵

B. Meningkatkan keaktifan belajar siswa

Berdasarkan dari data wawancara dan observasi langsung terkait keaktifan belajar siswa adalah guru telah menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa dan sikap siswa. Pada siswa kelas V di MI Salafiyah Wonorejo menyukai pembelajaran yang digabung dengan teman-temannya, seperti pembelajaran diskusi kelompok. Keaktifan siswa ini menjadi meningkat jika berdiskusi dengan teman-temannya.

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logis, 1997, hlm. 175.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yang berupa melakukan tindakan dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁶

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran ini merupakan wujud semangat dan antusiasme siswa mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa aktif di kelas dapat dijadikan indikator bahwa mereka sudah siap mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif adalah siswa yang dapat mengikuti pembelajaran, mau berpendapat, mau menjawab pertanyaan saat ditanya, dan berani bertanya jika ada kendala.

Untuk memancing siswa agar aktif guru memiliki cara-cara sendiri untuk mengatasi siswanya, seperti memperbanyak praktik atau menggunakan media pembelajaran tidak hanya teori.

Dalam hal ini guru menerapkan metode diskusi kelompok dengan menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 98

C. Analisis faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam menerapkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik

Berdasarkan data wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 kelas V di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis Faktor Pendukung

a. Siswa ikut aktif dalam pembelajaran

Salah satu faktor pendukung penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar adalah siswa itu sendiri. Siswa memiliki karakter dan pengetahuan yang berbeda-beda. Untuk mendukung penerapan metode diskusi kelompok ini siswa memiliki peranan penting dalam berhasilnya suatu metode pembelajaran. Pada hal ini siswa menjadi salah satu objek penting karena adanya siswa yang aktif akan memberikan dampak yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Saat peneliti melakukan observasi secara langsung siswa kelas V B di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo cenderung aktif dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu siswa juga harus memiliki minat belajar yang tinggi, tanpa adanya minat belajar di sekolah atau madrasah akan berdampak pada pembelajaran di kelas. Jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi,

kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi aktif, tanpa adanya minat belajar maka proses pembelajaran cenderung pasif. Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa kelas V MI Salafiyah Wonorejo memiliki minat belajar yang tinggi dan suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan karena siswa aktif.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Taufik Tea yang menyebutkan bahwa siswa harus memiliki minat belajar yang tinggi karena siswa yang memiliki minat belajar akan cenderung aktif seperti mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat, mengerjakan tugas dengan cepat dan bisa diajak kerjasama saat melakukan diskusi kelompok.⁷

b. Materi pembelajaran yang sesuai

Materi pembelajaran pada mata pelajaran tematik itu adanya beberapa tema dan subtema dengan berbagai materi pembelajaran yang berbeda-beda yang harus dipelajari siswa. Selama guru berpedoman dengan RPP dan buku guru materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan rencana pembelajaran. Tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan metode diskusi kelompok. Beberapa materi adanya yang menggunakan metode lain dalam penyampaiannya kepada siswa. Sebagai *fasilitator* siswa guru harus memiliki keahlian dalam menerapkan metode pembelajaran yang

⁷ Taufik Tea, *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Gema Insaini, 2009), hlm. 203.

sesuai dengan karakter siswa dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada mata pelajaran tematik tema 9 subtema 3 ini cocok digunakan untuk metode diskusi kelompok.

Dengan demikian materi pembelajaran juga harus dicocokkan dengan metode pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa saat proses pembelajaran. Materi pembelajaran pada mata pelajaran tematik tema 9 ini sudah cocok menggunakan metode diskusi kelompok. Sebelum guru memulai kegiatan belajar mengajar untuk penyampaian materi, guru juga sudah menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

c. Pemberian motivasi dari guru

Selama menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran tematik ini, guru sudah merasa bahwa siswa selalu siap untuk menerima pembelajaran dan antusias untuk belajar. Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagai guru harus bisa menyikapi dan memperhatikan kondisi siswa. Terkadang siswa merasa bosan dan jenuh untuk belajar, karena setiap hari harus menghadapi aktivitas atau kegiatan yang sama berulang kali. Namun sebagai seorang guru itu mampu menghilangkan rasa bosan dan jenuh agar siswa tidak bermalas-malasan saat menerima materi pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan susah diatur jika tidak adanya yang memberi motivasi.

Menurut pendapat Goleman pemberian motivasi akan mendukung keberhasilan belajar siswa. itu memiliki *mood* atau gairah belajar yang tidak menentu, kita harus bisa memahami sikap yang ditimbulkan oleh siswa. Maka dari itu, perlu adanya motivasi supaya siswa ini termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Jika siswa memiliki motivasi siswa ini akan menerima materi pembelajaran dengan baik dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Suasana belajar pun mempengaruhi kondisi siswa, apabila siswa senang dan mood nya baik suasana belajar akan terasa menyenangkan dan kondusif. Dapat menjadikan siswa aktif saat mengikuti metode diskusi kelompok.⁸

d. Media dan alat peraga sebagai pendukung jalannya diskusi kelompok

Media pembelajaran atau alat peraga adalah penunjang suatu keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Fasilitas yang digunakan guru seperti media dan alat peraga dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media dan alat peraga yang efektif mampu menarik perhatian dan minat siswa.

Dengan demikian, sesuai dengan teori Sumantri yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang disampaikan dari guru kepada siswa. Sedangkan

⁸ Dainiel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 44.

alat peraga adalah sebuah alat bantu untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi dari peneliti saat proses pembelajaran guru menggunakan media sebagai alat bantu agar siswa mudah memahami materi terkait mata pelajaran tematik yang disampaikan oleh guru. Media yang digunakan oleh guru berupa kertas lembar kerja siswa, spidol berwarna, dan gambar-gambar tentang iklan sesuai dengan materi mata pelajaran tematik.⁹

2. Analisis Faktor Penghambat

a. Pengelolaan waktu yang terbatas

Pembelajaran tematik dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang diterapkan di MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo dilaksanakan ketika adanya materi pembelajaran tertentu yang dimana membutuhkan diskusi dengan teman agar saling bekerja sama antar teman. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan RPP sebagai pedoman dalam terlaksananya tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru harus bisa mengatur waktu agar selesai tepat waktu dan tidak mengambil jam pelajaran mata pelajaran yang lain. Sebelum pelaksanaan metode diskusi kelompok guru menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu, setelah itu guru membuat aturan

⁹ Mulyangi Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek PGSD, 1999.

dalam berdiskusi, kemudian siswa berdiskusi dan siswa membutuhkan waktu untuk menyelesaikan hasil diskusi. Jadi, dalam tahapan-tahapan diskusi kelompok ini memerlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran.

b. Kerjasama antar kelompok kurang baik

Kurang kerjasama yang baik antar anggota kelompok menjadikan faktor penghambat dalam penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik. Pada metode diskusi kelompok ini membutuhkan kerjasama yang baik sesama dengan anggota kelompok, sehingga akan mendapatkan hasil diskusi yang memuaskan. Kerjasama ini melibatkan semua anggota kelompok agar menurunkan sifat ego, menerima pendapat orang lain, dan berusaha memahami pertanyaan dengan baik agar mendapatkan jawaban yang benar.

Pernyataan ini sesuai dengan teori Mulyasa dalam bukunya, mengatakan bahwa kurang kompaknya sesama anggota kelompok akan menghambat jalannya diskusi kelompok.¹⁰

c. Keaktifan siswa tidak merata

Faktor penghambat yang lain adalah perbedaan karakter siswa. perbedaan ini menjadikan siswa yang menentukan aktif atau pasifnya siswa saat proses pembelajaran. Penerapan diskusi kelompok ini menjadikan siswa yang aktif lebih mendominasi daripada siswa yang

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49.

pasif akan berdiam. Dengan berbagai sifat dan sikap yang dimiliki siswa sebagai guru berusaha memahami hal tersebut. Karena pada dasarnya perbedaan ini lah yang menjadikan keragaman dari karakter siswa. Berdasarkan observasi peneliti bahwa siswa kelas V MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo ini aktif dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok, meskipun adanya beberapa siswa yang pasif namun bisa teratasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu, pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan metode diskusi dengan baik sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran dari pendahuluan sampai bagian penutup guru menarik kesimpulan. Tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi diri dan evaluasi pembelajaran.
2. Meningkatkan keaktifan belajar kelompok, dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa guru menerapkan metode diskusi kelompok atau bekerjasama dengan teman satu kelas untuk membuat siswa semangat belajar. Siswa menyukai belajar dengan temannya selain itu diskusi kelompok dapat membuat siswa yang pasif menjadi aktif, jadi metode diskusi kelompok cocok digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat metode diskusi kelompok yaitu, salah satu faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru untuk meningkatkan keaktifan siswanya saat diskusi, dan faktor penghambatnya adalah dalam pelaksanaan diskusi kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama.

B. Saran

1. Bagi Guru Kelas V

Guru diharapkan bisa mengasah kreativitasnya dalam pembuatan media dan alat peraga pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan semangat dan tidak bermalas-malasan ketika belajar. Hendaknya selalu mempersiapkan diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di Madrasah dan mengikuti arahan dari guru. Siswa diharapkan lebih solid dan kompak lagi dalam bekerja sama dengan kelompoknya agar pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar.

3. Bagi Peneliti

Mengingat hasil penelitian ini masih belum sempurna, sehingga agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan yang bermanfaat maka hendaknya lebih mengembangkan penelitian agar dapat menunjang keefektifan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chintia, Eka. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD N 07 Limbur Kab. Merangin. *Skripsi: UIN Jambi*.
- Damai, Apri Sagita Krissandi, dkk. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD Pendekatan dan Tekinis*. Jakarta: Mediatama Maxima.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Dikdasmen Ditjen Pembinaan TK dan SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Erlinda, Nelfi. 2017. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament Pada Mata Pelajaran Fisika kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol. 2 No. 1*.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartono. 2008. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanafa.

- Hasibuan, J.J. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karli, Hildan M.Pd. 2018. Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia. *UPI Cibiru: Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humainiora, Vol. 2 No. 1*.
- Kelirik, Nengah. 2018. Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadaya. *Jurnal IKA ISSN 1829-5282 Vol. 16, No. 1*.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Romlah, T. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Syah, Darwan. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media
- Sudiyono. S.Pd. 2020. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: CV. Adayanu Abimata.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setiap.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masyuri dan M Zainudin. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan dan Aplikatif*. Cet ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdul, dkk. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- M. Zaenudin, Masyuri. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan dan Aplikatif*. cet ke-2, Bandung: Refika Aditama.
- Nalim, Yusuf dan Salafudin Turmudi. 2012. *Statistik Deskriptif*. Pekalongan: STAIN Press.
- Nasution. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logis
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Putu, Desak Eka, dkk. 2012. *Kajian Teoretis Beberapa Model Pembelajaran*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Putu, Dewa Yudhi Ardiana, dkk. 2021. *Metode Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rosmayati, Amiek S.Pd.SD. 2023. Guru Kelas V B MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo. Wawancara Pribadi. Tanggal 31 Mei 2023.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Raja Grafindo Indo Persada.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Jogjakarta: Deepublish.
- Siregar, Evelyn dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Literasi Media Publishing.

- Sudiyono, S.Pd. 2020. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: Adayana CV. Adayana Abimata.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. 2018. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik". *Jurnal keguruan ilmu tarbiyah: 01 01 ISSN*.
- Sumantri, Mulyangi. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek PGSD.
- Tea, Taufik. 2009. *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*. Jakarta: Gema Insaini.
- Tim Pengembang PGSD. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Waqi'ah, Nur S.Pt. 2023. Guru Kelas V A MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo. Wawancara Pribadi. Tanggal 31 Mei 2023.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wulan Safitri, Argian. 2020. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Think Pair Share pada Tema Cita-citaku di Kelas IV MIN 2 BUNGO". *Skripsi UIN JAMBI*.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2016. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingsudur.ac.id email: ftik@uingsudur.ac.id

Nomor : B-909/Un.27/J.II.3/PP.01.1/05/2023

24 Mei 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. KEPALA MIS WONOREJO WONOPRINGGO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : DIAH WAHYUNING TYAS
NIM : 2319154
Jurusan/Prodi : PGMI
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

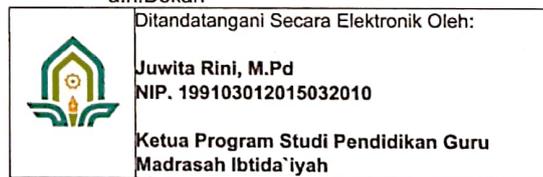
"PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V DI MIS WONOREJO WONOPRINGGO"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.



Lampiran 2



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KAB. PEKALONGAN
MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH WONOREJO
WONOPRINGGO PEKALONGAN
(TERAKREDITASI A)

PBNU : No. Registrasi : 2020006 KEP MENKUMHAM : AHU-119.AH.01.08. Tahun 2013

Alamat : Desa Wonorejo Telp. (0285)4483784 Kecamatan Wonopringgo 51181 Kabupaten Pekalongan

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 220/MIS/PP.00/VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **DIAH WAHYUNING TYAS**
NIM : 2319154
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 27 Mei 2023 s/d 4 Juni 2023 di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dengan Judul : "PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V DI MI SALAFIYAH WONOREJO WONOPRINGGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Wonorejo, 4 Juni 2023



Kepala Madrasah

Dr. Abd. Rohman, S.Pd.I

NIP. 6009081991021001

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Fokus penelitian	Butir Observasi	Ya	Tidak
1.	Proses pembelajaran tematik menggunakan metode diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok diikuti oleh semua siswa kelas V B b. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdo'a dan guru memberikan semangat tentang materi yang akan diajarkan c. Guru menjelaskan materi yang akan didiskusikan dan bagaimana penyelesaiannya d. Guru membagi siswa ke beberapa kelompok dengan anggota 4-5 siswa e. Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan teman kelompoknya f. Guru mengawasi dan mengarahkan jalannya diskusi g. Siswa diberikan kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi h. Guru memberikan kesimpulan hasil diskusi 		
2.	Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran b. Kesiapan guru dalam mengajar c. Adanya media dan alat peraga yang mendukung dalam pembelajaran metode diskusi d. Tercukupnya waktu pembelajaran 		

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Guru Kelas V

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai metode diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas?
2. Mengapa menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik?
3. Bagaimana persiapan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok?
4. Sejak kapan metode diskusi kelompok ini diterapkan sebagai metode pembelajaran di kelas?
5. Bagaimana keaktifan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok?
6. Apa saja masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan keaktifan siswa?
7. Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang tidak semangat mengikuti diskusi kelompok saat pembelajaran?
8. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok?
9. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok?
10. Apakah guru memberikan *reward* kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas kelompok dengan baik?

11. Apakah ada evaluasi diri selama menerapkan metode diskusi kelompok?
12. Apakah ada kemajuan atau perkembangan ibu menerapkan metode diskusi kelompok dari awal sampai sekarang?

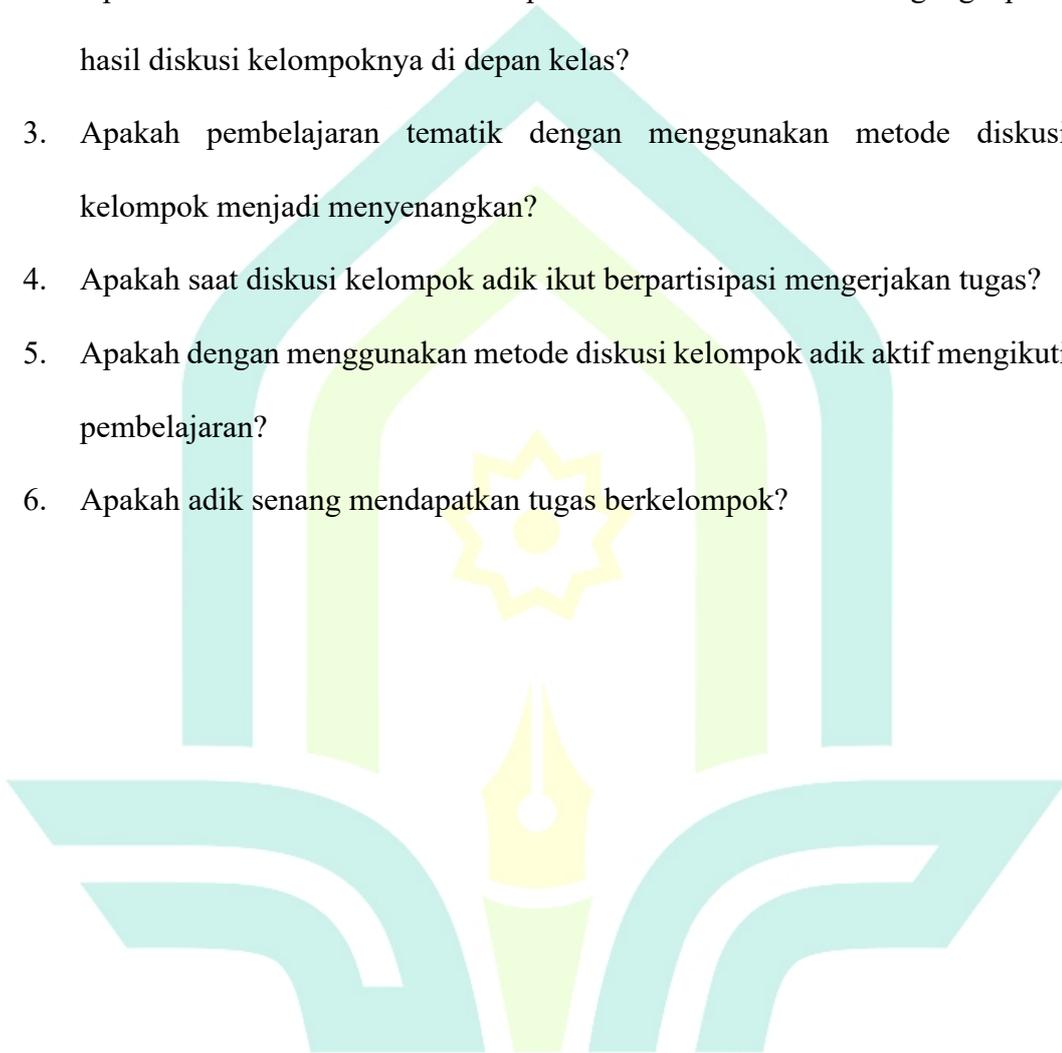


Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Siswa Kelas V

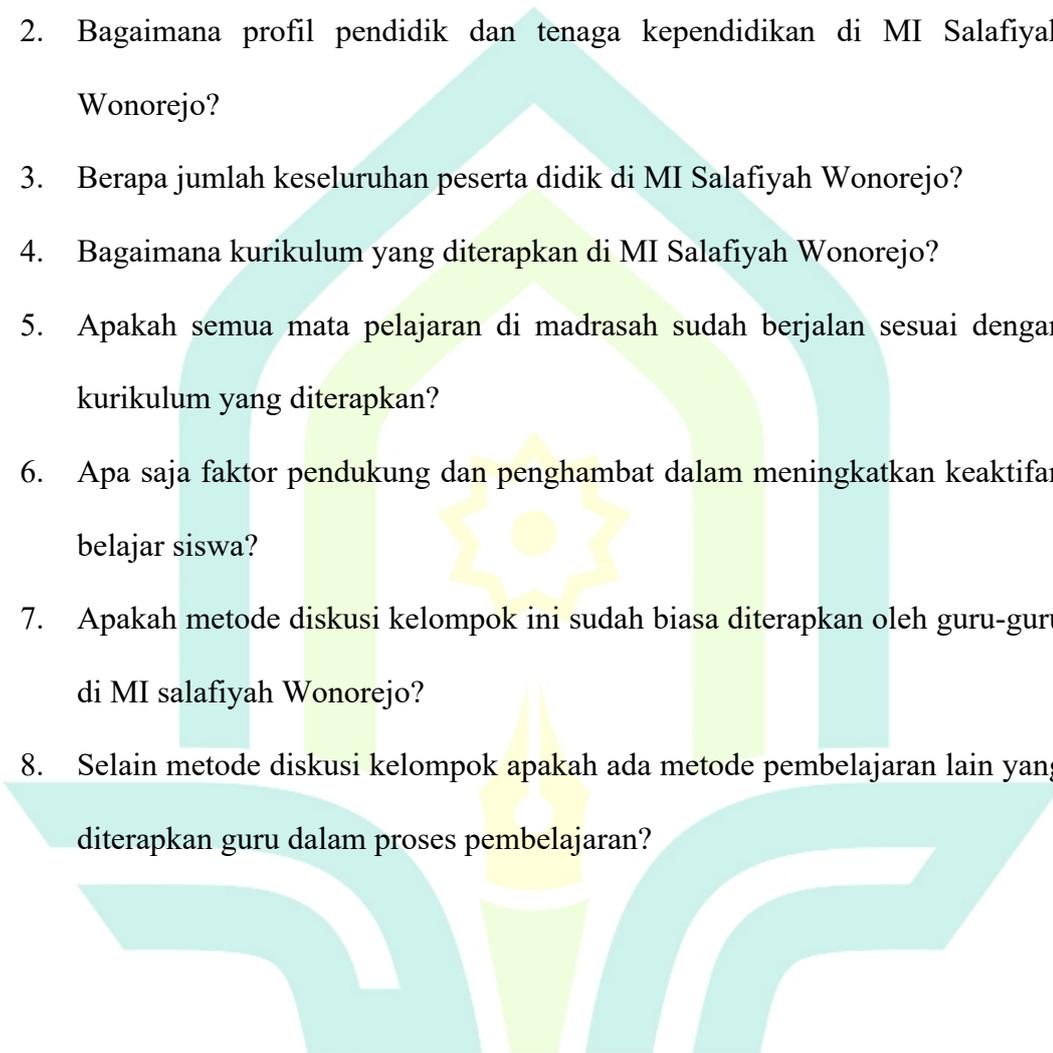
1. Selamat pagi adik, nama adik siapa?
2. Apakah saat metode diskusi kelompok ini adik berani untuk mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas?
3. Apakah pembelajaran tematik dengan menggunakan metode diskusi kelompok menjadi menyenangkan?
4. Apakah saat diskusi kelompok adik ikut berpartisipasi mengerjakan tugas?
5. Apakah dengan menggunakan metode diskusi kelompok adik aktif mengikuti pembelajaran?
6. Apakah adik senang mendapatkan tugas berkelompok?



Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

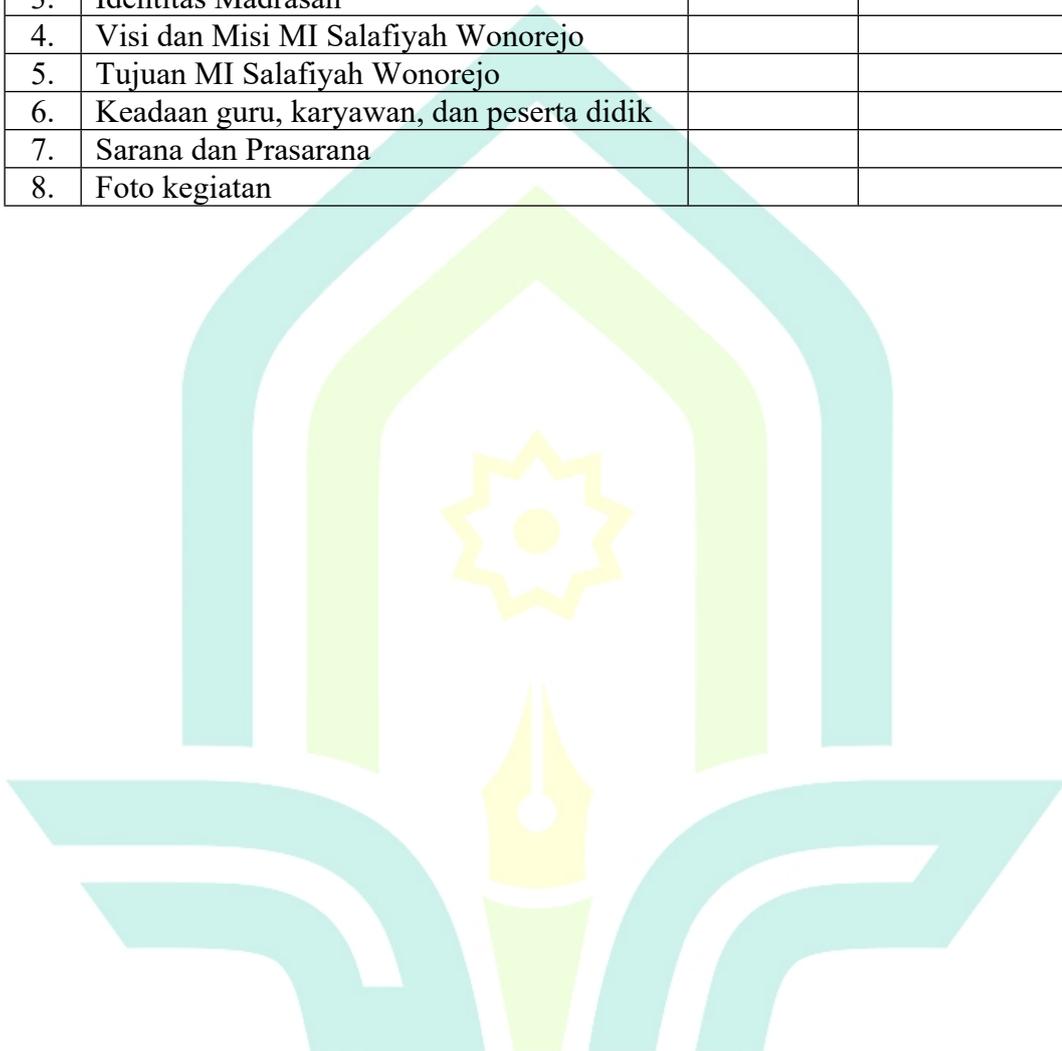
Informan : Kepala Madrasah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya MI Salafiyah Wonorejo?
 2. Bagaimana profil pendidik dan tenaga kependidikan di MI Salafiyah Wonorejo?
 3. Berapa jumlah keseluruhan peserta didik di MI Salafiyah Wonorejo?
 4. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di MI Salafiyah Wonorejo?
 5. Apakah semua mata pelajaran di madrasah sudah berjalan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan?
 6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
 7. Apakah metode diskusi kelompok ini sudah biasa diterapkan oleh guru-guru di MI salafiyah Wonorejo?
 8. Selain metode diskusi kelompok apakah ada metode pembelajaran lain yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran?
- 

Lampiran 7

INSTRUMEN DOKUMENTASI

No.	Dokumen	Ada	Tidak ada
1.	Gambaran umum MI Salafiyah Wonorejo		
2.	Letak Geografis MI Salafiyah Wonorejo		
3.	Identitas Madrasah		
4.	Visi dan Misi MI Salafiyah Wonorejo		
5.	Tujuan MI Salafiyah Wonorejo		
6.	Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik		
7.	Sarana dan Prasarana		
8.	Foto kegiatan		



Lampiran 8

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : 30 Mei 2023

Mata Pelajaran : Tematik

Tempat : MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo

Aspek pengamatan kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran	Ya	Tidak	Keterangan
<p>Perencanaan metode diskusi kelompok</p> <p>a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</p> <p>b. Menyiapkan media atau alat pendukung lainnya penunjang pembelajaran</p>	<p>√</p> <p>√</p>		<p>Guru membuat RPP terlebih dahulu sebelum mengajar karena supaya memiliki persiapan mengajar mengenai materi, metode, media dan pelaksanaannya.</p>
<p>Pelaksanaan Metode Pembelajaran</p> <p>a. Mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai</p> <p>b. Mengucapkan salam dan membaca do'a</p> <p>c. Memberikan apresiasi pada siswa</p> <p>d. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>e. Menyampaikan materi dengan media yang telah ditentukan</p> <p>f. Melakukan tanya jawab dan memberikan ice breaking</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		<p>Pelaksanaan metode diskusi kelompok berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir. Media yang digunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan</p>

g. Membimbing dan mengarahkan siswa dengan membagi kelompok	√		
h. Siswa tertib melakukan kegiatan diskusi kelompok	√		
i. Siswa membacakan hasil diskusi	√		
j. Guru menyimpulkan hasil diskusi			
Evaluasi			Guru melakukan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran berikutnya lebih baik lagi.
a. Kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas	√		Semangat siswa dan kesiapan guru dalam pembelajaran berpengaruh dalam jalannya kegiatan belajar mengajar.
b. Kesiapan guru dalam mengajar	√		
c. Terdapat siswa yang tidak aktif berpartisipasi	√		
d. Tercukupya waktu pembelajaran	√		

Lampiran 9

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
Informan : Amiek Rosmayatti, S.Pd.SD
Jabatan : Guru Kelas V B
Tempat : MI Salafiyah Wonorejo
Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana pendapat Ibu mengenai metode diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas?
	I	Diskusi kelompok itu kan membicarakan tentang sesuatu secara bersama-sama. Jadi setiap anak memberikan pendapat tentang jawaban yang akan didiskusikan.
2.	P	Mengapa menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik?
	I	Tidak hanya pelajaran tematik saja, namun semua mata pelajaran yang dapat didiskusikan. Pada mata pelajaran tematik ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat yang memerlukan pemecahan masalah secara bersama.
3.	P	Bagaimana persiapan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok?
	I	Persiapannya dalam pembentukan anggota kelompok ini siswa dicampur antara yang pintar atau bisa dengan yang kurang aktif supaya bisa semua agar merata. Tidak yang pintar sama yang pintar, yang belum bisa digabung dengan yang belum bisa nanti malah bingung. Siswa juga tidak memilih teman dengan siapa kelompoknya, masih manut guru. Jadi untuk anak yang belum bisa bisa meminta abntuan kepada teman kelompoknya yang sudah bisa.
4.	P	Sejak kapan metode diskusi kelompok ini diterapkan sebagai metode pembelajaran di kelas?
	I	Ya sejak dimulai menjadi guru karena metode diskusi kelompok ini metode yang sudah cukup lama diterapkan dari dulu sudah ada. Saya menerapkan dari tahun 2005 sampai sekarang.
5.	P	Bagaimana keaktifan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok?

	I	Iya saat pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini siswa lebih aktif ya, karena tidak dibatasi untuk berpendapat dan bisa mengungkapkan pendapat sendiri. Jadi anak itu terlatih untuk berbicara di depan kelas, berani bertanya, anak juga semangat saat diskusi jadi suasana kelas itu heboh tapi menyenangkan.
6.	P	Apa saja masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan keaktifan siswa?
	I	Jika siswa kurang aktif biasanya diam saja itu masalahnya, jadi solusinya guru harus bisa merubah siswa yang diam itu menjadi aktif dalam berkelompok. Siswa itu takut jika nilainya jelek sendiri, jadi saya memberitahu bahwa nanti saat diskusi siswa yang aktif ikut mengerjakan semua dan hasil diskusinya benar semua akan mendapatkan nilai yang bagus. Siswa jadi tidak diam lagi dan ikut bekerjasama dalam kelompok.
7.	P	Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang tidak semangat mengikuti diskusi kelompok saat pembelajaran?
	I	Memberikan motivasi atau stimulus kepada siswa, atau <i>ice breaking</i> dulu apa yang disukai siswa itu kita lakukan supaya siswa mau belajar dengan semangat.
8.	P	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok?
	I	Pemberian motivasi, siswa yang aktif dalam pembelajaran, materi pembelajaran yang sesuai dan alat peraga atau media pembelajaran agar menarik minat belajar siswa.
9.	P	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok?
	I	Hambatannya adalah kadang anak itu belum memahami diskusi itu apa sih, harus bagaimana sih awalnya. Jadi kita harus membimbing dan mengarahkan terlebih dahulu supaya anak itu paham. Kemudian dalam kelompok itu jika salah satu ada yang tidak bisa pasti anak tersebut bermain sendiri asik dengan dunianya sendiri.
10.	P	Apakah guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas kelompok dengan baik?
	I	Rewardnya berupa tepuk tangan, pujian atau permen.
11.	P	Apakah ada evaluasi diri selama menerapkan metode diskusi kelompok?
	I	Ya, evaluasi diri itu harus ada karena tidak semua materi pelajaran itu bisa dengan diskusi. Jadi kita sebagai guru harus bisa memilih metode mana yang cocok untuk materi

		ini. Materi mana yang cocok diterapkan menggunakan metode diskusi nanti apa saja yang disiapkan seperti itu. Selain itu juga, evaluasi diri ini untuk menembangkan metode diskusi dari dulu sampai sekarang.
12.	P	Apakah ada kemajuan atau perkembangan ibu menerapkan metode diskusi kelompok dari awal sampai sekarang?
	I	Ada, kalau dulu kan masih seadanya media pembelajarannya dan anak-anak dulu itu lebih pendiam dibandingkan dengan sekarang yang lebih banyak siswa aktifnya.



Lampiran 10

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
Informan : Nur Waqi'ah, S.Pt
Jabatan : Guru Kelas V A
Tempat : MI Salafiyah Wonorejo
Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana pendapat Ibu mengenai metode diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas?
	I	Diskusi kelompok itu belajar bersama untuk mengeluarkan pendapat, untuk menghargai teman, dan memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan bersama kelompok.
2.	P	Mengapa menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran tematik?
	I	Karena materi pembelajaran yang saat ini sedang diajarkan itu cocok untuk digunakan dengan metode diskusi kelompok, jadi saya menerapkan metode diskusi pada pembelajaran tematik.
3.	P	Bagaimana persiapan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok?
	I	Sebelum melakukan diskusi sehari sebelumnya sudah bilang sama anak, besok materinya ini kita membuat diskusi jadi tolong dipersiapkan. Yang membagi kelompok guru supaya rata dan tidak memilih-milih teman. Pembagian kelompok minimal 4 anak, kalau kebanyakan malah rame.
4.	P	Sejak kapan metode diskusi kelompok ini diterapkan sebagai metode pembelajaran di kelas?
	I	Dari tahun 2000. Kebetulan kalau dulu saya belum jadi guru kelas, masih belajar membantu guru kelas jadi dari dulu sudah menerapkan metode diskusi kelompok.
5.	P	Bagaimana keaktifan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok?
	I	Siswa itu sangat antusias dan senang kalau belajarnya dengan diskusi kelompok. Jadi seluruh siswa ikut aktif berpartisipasi saat diskusi.

6.	P	Apa saja masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan keaktifan siswa?
	I	Masalah yang dihadapi adalah bahwa siswa itu kadang malas untuk belajar, kurang semangat, bosan, <i>mood</i> nya itu belum stabil jadi solusinya sebagai guru harus mengembalikan <i>mood</i> anak dengan cara menyanyikan lagu-lagu atau bermain sambil belajar.
7.	P	Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang tidak semangat mengikuti diskusi kelompok saat pembelajaran?
	I	Caranya itu tadi memberikan apa yang disukai anak kita ikuti jika anak ingin bermain ya dituruti namun sambil belajar, seperti saat membentuk diskusi kelompok bisa itu sambil bermain juga. Jadi anak itu antusias dan senang.
8.	P	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok?
	I	Faktor pendukungnya itu adalah media atau alat peraga sebagai pendukung proses pembelajaran. itu juga penting dalam pelaksanaan diskusi kelompok.
9.	P	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok?
	I	Penghambatnya itu sering terjadinya perbedaan pendapat karena pemikirannya berbeda-beda. Jadi dia anak satu merasa jawabannya yang benar, anak dua merasa jawabannya juga benar. Adanya perbedaan pendapat lah anak anggota kelompok. Selain itu, waktunya juga terbatas. Karena diskusi kelompok ini membutuhkan waktu yang cukup lama.
10.	P	Apakah guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas kelompok dengan baik?
	I	Iya pasti memberikan tapi yang <i>simple-simple</i> saja biar anak itu senang, contohnya dengan tepuk tangan atau berupa nilai yang bagus.
11.	P	Apakah ada evaluasi diri selama menerapkan metode diskusi kelompok?
	I	Ada. Saya selalu melakukan evaluasi pada diri saya sendiri sebelum dan setelah mengajar. Supaya bisa memahami karakter anak pemberian metode yang cocok digunakan untuk anak, bagaimana respon anak saat digunakan metode tersebut, apakah berhasil diterapkan untuk anak kelas V. Jadi saya selalu memikirkan itu, namun lama-kelamaan karena sudah terbiasa mengajar. Sudah hampir 11 tahunan lah jadi sudah terbiasa memahami sifat dan karakter anak.

12.	P	Apakah ada kemajuan atau perkembangan ibu menerapkan metode diskusi kelompok dari awal sampai sekarang?
	I	Adanya kemajuan jika dibandingkan dengan yang dulu, karena untuk diskusi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa yang kurang aktif. Awalnya malas-malasan, temannya menyuruh untuk mengerjakan jadi anak yang tidak aktif itu terbawa aktif.



Lampiran 11

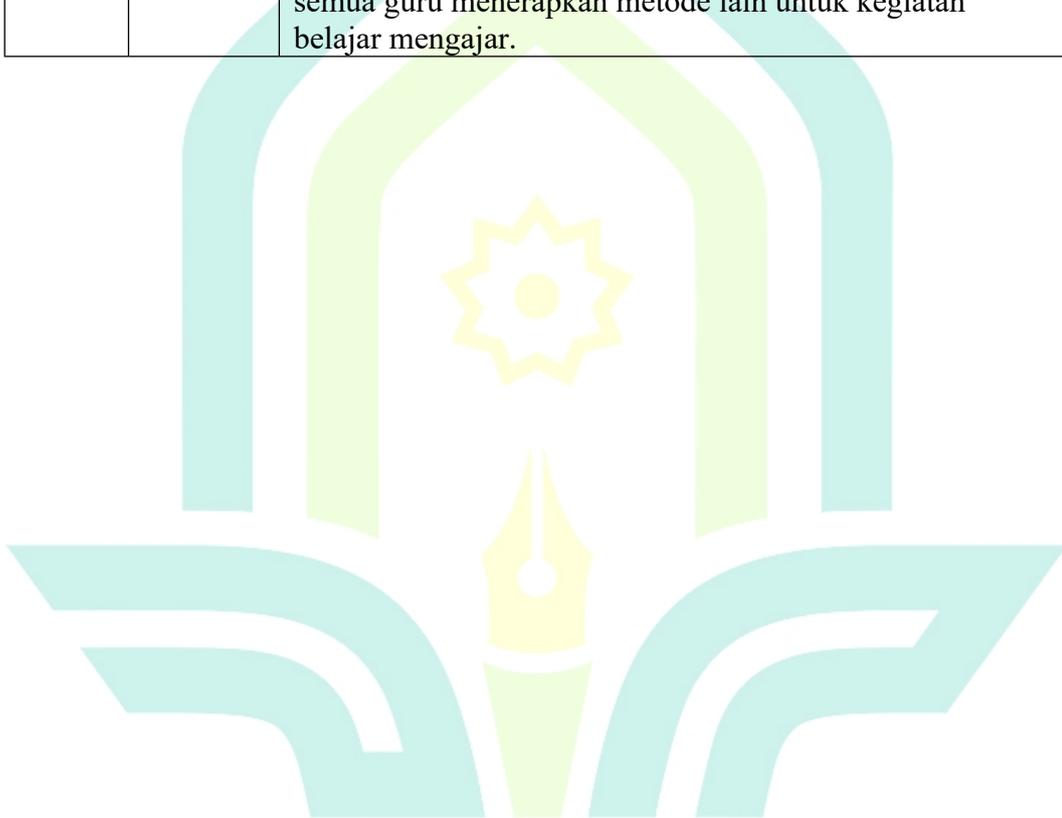
TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Rabu, 2 Juni 2023
Informan : H. Abd. Rohman, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat : MI Salafiyah Wonorejo
Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana latar belakang berdirinya MI Salafiyah Wonorejo?
	I	Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Wonorejo ini pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang terletak di desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang dikelola langsung oleh Pengurus Madrasah Wonorejo dan dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Pekalongan. Berdirinya sekitar tahun 1995, tepatnya tanggal 17 Juli 1995 dengan penggagas Bapak KH. Sa'dullah, Bapak Buhari, Bapak Abdul Jalil, Bapak H. Muzaeri, serta Bapak KH. Muhammad Zuhdi (dari Pengurus YBWMM Gondang).
2.	P	Bagaimana profil pendidik dan tenaga kependidikan di MI Salafiyah Wonorejo?
	I	Profil pendidik dan tenaga kependidikan itu jumlahnya ada 17 semua termasuk saya. Jadi guru kelas masing-masing ada 12, tenaga kependidikannya seperti TU dan administrasi ada 3, kepala madrasah 1, tidak perlu adanya wakil kepala madrasah. Lalu ada penjaga 1 jadi total ada 17.
3.	P	Berapakah jumlah keseluruhan peserta didik MI Salafiyah Wonorejo?
	I	Pada tahun 2021 jumlah peserta didik ada 294, dan tahun 2023 jumlah menurun menjadi 291. Karena ada yang keluar dipindah tugaskan orang tuanya itu kelas V A, dan ada yang pindah sekolah. Macam-macam lah, tapi ya tidak apa-apa

		belum mencapai 300 bismillah semoga tahun depan bisa lebih ya.
4.	P	Bagaimana kurikulum yang di terapkan di MI Salafiyah sudah sesuai?
	I	Untuk kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) itu tahun 2006 an, lalu ganti lagi menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) masih diterapkan sampai sekarang. Baru tahun 2023 akhir atau 2024 mau di terapkan kurikulum merdeka. Jadi untuk kurikulum di jenjang MI ini sudah sesuai.
5.	P	Apakah semua mata pelajaran di madrasah sudah sesuai dengan kurikulum yang di terapkan?
	I	Kalau mata pelajaran yang ada pada madrasah sudah sesuai dengan kurikulum. Untuk jumlah mata pelajaran Juknis nasional, yang berbeda itu pada pengembangan mata pelajaran mulok yang disesuaikan oleh daerah masing-masing. Untuk daerah Jateng mulok Bahasa Jawa itu wajib. Untuk tingkat kabupaten mulok Bahasa Inggris di jajaran MI masih ada. Jadi semua MI di Kabupaten Pekalongan masih ada pelajaran bahasa inggris dan bahasa jawa. Kalau di SD dinas sekolah dasar itu tidak ada. Kemudian mata pelajaran di BTA itu juga tingkat kabupaten. Untuk mata pelajaran Ke NU-an namanya mulok khusus. Kalau dari pusat ada Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI. Kalau mata pelajaran umumnya itu Tematik (PPKn, B.Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBDP, PJOK) dan B. Arab paket mata pelajaran dari pusat. Jadi, seluruh mata pelajaran ada 16 di madrasah sudah sesuai.
6.	P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
	I	Kalau pada jenjang MI/SD penggunaan metode diskusi kelompok masih dibimbing oleh guru kelas, karena melihat dari umur dan tingkah laku anak usia mereka masih harus banyak bimbingan dan arahan. Jadi untuk faktor pendukung metode diskusi kelompok ini adalah siswa itu menjadi mandiri ya dan bertanggung jawab atas permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama-sama dengan temannya. Kalau penghambatnya adalah kadang anak-anaknya masih ribut sendiri meskipun dengan arahan dan bimbingan.
7.	P	Apakah metode diskusi kelompok ini sudah biasa diterapkan oleh guru-guru di MI salafiyah Wonorejo?
	I	Ya sudah biasa karena metode diskusi kelompok ini kan termasuk metode lama ya, cara lama dalam mengajar siswa dengan metode variasi supaya siswa tidak bosan.

		Dari kelas 2 biasanya sudah dilatih untuk berdiskusi supaya anak itu paham cara berdiskusi dengan temannya, ya semua guru sudah menerapkan.
8.	P	Selain metode diskusi kelompok apakah ada metode pembelajaran lain yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran?
	I	Selain metode diskusi kelompok banyak metode yang diterapkan oleh guru, salah satunya ya metode ini diskusi kelompok. Karena seorang guru dalam mengajar itu harus bervariasi supaya tidak membosankan siswa. Selain itu seorang guru juga sudah praktis dan otomatis dengan sendirinya saat proses pembelajaran menggunakan metode yang lain agar ganti-ganti. Metode juga ada banyak, ada metode ceramah, metode demonstrasi, penugasan dll. Jadi, semua guru menerapkan metode lain untuk kegiatan belajar mengajar.



Lampiran 12

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
Informan : Galang Adiyatma Putra
Jabatan : Siswa V B
Tempat : MI Salafiyah Wonorejo
Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	P	Selamat pagi adik, nama adik siapa?
	I	Galang
2.	P	Apakah saat metode diskusi kelompok ini adik berani untuk mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas?
	I	Berani
3.	P	Apakah pembelajaran tematik dengan menggunakan metode diskusi kelompok menjadi menyenangkan?
	I	Iya menyenangkan
4.	P	Apakah saat diskusi kelompok adik ikut berpartisipasi mengerjakan tugas?
	I	Iya ikut ngerjakan tugas juga
5.	P	Apakah dengan menggunakan metode diskusi kelompok adik aktif mengikuti pembelajaran?
	I	Iya
6.	P	Apakah adik senang mendapatkan tugas berkelompok?
	I	Senang

Lampiran 13

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
Informan : Kayla Risma Oktaviani
Jabatan : Siswa V B
Tempat : MI Salafiyah Wonorejo
Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	P	Selamat pagi adik, nama adik siapa?
	I	Kayla, Kayla Risma Oktaviani.
2.	P	Apakah saat metode diskusi kelompok ini adik berani untuk mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas?
	I	Iya berani.
3.	P	Apakah pembelajaran tematik dengan menggunakan metode diskusi kelompok menjadi menyenangkan?
	I	Iya senang karena bareng-bareng dengan teman.
4.	P	Apakah saat diskusi kelompok adik ikut berpartisipasi mengerjakan tugas?
	I	Iya ikut mengerjakan
5.	P	Apakah dengan menggunakan metode diskusi kelompok adik aktif mengikuti pembelajaran?
	I	Iya.
6.	P	Apakah adik senang mendapatkan tugas berkelompok?
	I	Senang, jadi tugasnya cepat selesai.

Lampiran 14

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Rabu, 31 Mei 2023

Informan : Salwa Rizqina

Jabatan : Siswa V B

Tempat : MI Salafiyah Wonorejo

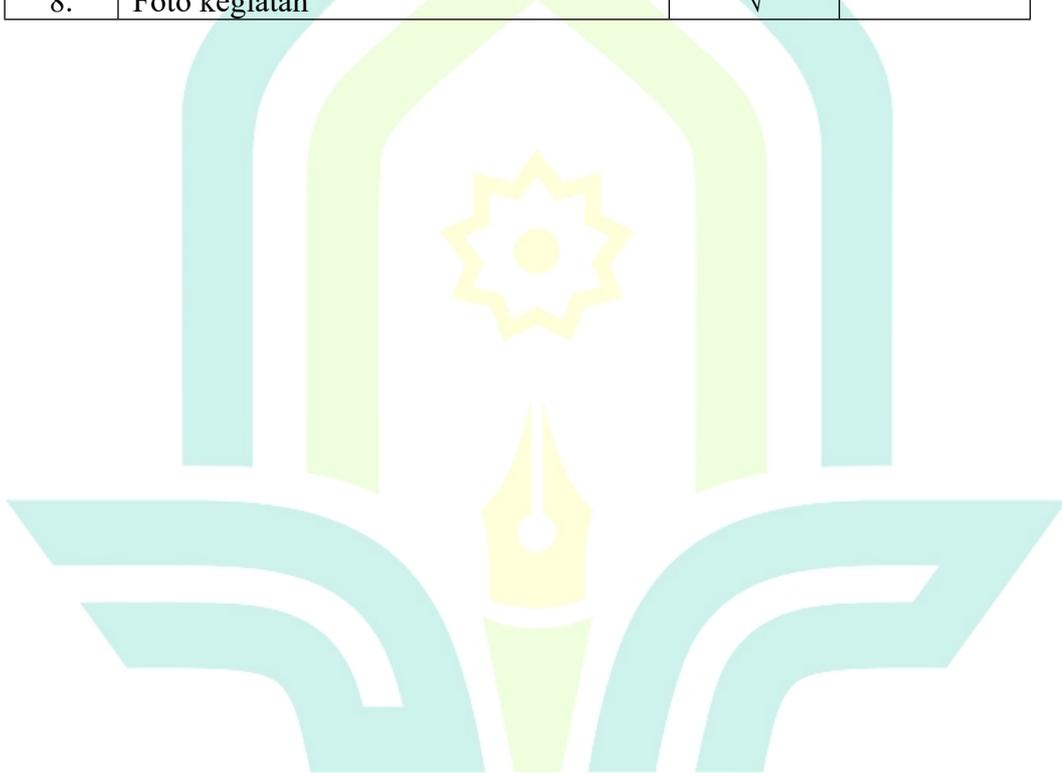
Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	P	Selamat pagi adik, nama adik siapa?
	I	Pagi, Salwa.
2.	P	Apakah saat metode diskusi kelompok ini adik berani untuk mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas?
	I	Iya kadang.
3.	P	Apakah pembelajaran tematik dengan menggunakan metode diskusi kelompok menjadi menyenangkan?
	I	Menyenangkan kalo sama teman jadi asik
4.	P	Apakah saat diskusi kelompok adik ikut berpartisipasi mengerjakan tugas?
	I	Iya ikut mengerjakan
5.	P	Apakah dengan menggunakan metode diskusi kelompok adik aktif mengikuti pembelajaran?
	I	Iya
6.	P	Apakah adik senang mendapatkan tugas berkelompok?
	I	Senang sekali

Lampiran 15

HASIL DOKUMENTASI

No.	Dokumen	Ada	Tidak ada
1.	Gambaran umum MI Salafiyah Wonorejo	√	
2.	Letak Geografis MI Salafiyah Wonorejo	√	
3.	Identitas Madrasah	√	
4.	Visi dan Misi MI Salafiyah Wonorejo	√	
5.	Tujuan MI Salafiyah Wonorejo	√	
6.	Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik	√	
7.	Sarana dan Prasarana	√	
8.	Foto kegiatan	√	



DOKUMENTASI



Gambar Profil MI Salafiyah Wonorejo Wonopringgo



Guru sedang menjelaskan materi pembelajaran tematik



Pelaksanaan metode diskusi kelompok pada pembelajaran tematik



Guru membimbing dan mengarahkan siswa saat berdiskusi kelompok



Wawancara dengan Guru Kelas V



Lampiran 16

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MI SALAFIYAH WONOREJO

Kelas / Semester : 5 / Genap

Tema : 9 Benda-Benda di Sekitar kita

Sub Tema : 3 Manusia dan Benda di Lingkungannya

Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia, SBDP, IPA

Pembelajaran ke : 3

Alokasi waktu : 1 hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan Menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuanfaktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Menyaji kanpengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak

sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR

Bahasa Indonesia

3.4 Menganalisis Informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik.

4.4 Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulisan, dan visual.

SBDP

3.4 Memahami karya rupa seni daerah

4.4 Membuat karya seni rupa daerah

IPA

3.9 Mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan komponen penyusunnya (zat tunggal dan campuran).

4.9 Melaporkan hasil pengamatan sifat-sifat campuran dan komponen penyusunnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati gambar peserta didik dapat menganalisis jenis –jenis iklan berdasarkan isinya dengan benar
2. Dengan mengamati gambar iklan siswa dapat menyimpulkan isi dari iklan

3. Melalui pengamatan terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat siswa dapat menyajikan hasil pengamatan sebab akibat tidak adanya persatuan dengan kesatuan dengan benar
4. Melalui diskusi siswa dapat menjelaskan pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan benar

D. KARAKTER YANG DIHARAPKAN

1. Integritas
2. Religius
3. Gotong Royong
4. Mandiri
5. Nasionalis

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian iklan
2. Unsur-unsur iklan
3. Batik
4. Zat campuran

F. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Saintifik
Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok

G. SUMBER BELAJAR

1. Buku Pedoman Guru Tema 9: Benda- Benda di Sekitar Kita Kelas 5 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2018).

2. Buku Siswa Tema 9: Benda- Benda di Sekitar Kita Kelas 5 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2018).

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) ❖ Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa mengamati gambar iklan yang dilihat Edo pada koran ❖ Siswa menganalisis jenis iklan pada gambar iklan tersebut ❖ Siswa menyimpulkan isi dari iklan ❖ Siswa melakukan pengamatan di lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat tentang sebab akibat tidak adanya persatuan dan kesatuan ❖ Guru memimpin diskusi dan membahas tentang pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat ❖ Secara berkelompok siswa berdiskusi tentang pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat ❖ Siswa membuat laporan hasil diskusi diskusi tentang pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat 	65 menit
Penutup	<p>Peserta Didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. ➢ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi hadiah/ pujian 	15 menit

I. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubrik penilaian.

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Spritual : Observasi
- b. Penilaian Sikap : Observasi
- c. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis
- d. Penilaian Keterampilan : Portofolio

2. Instrumen Penilaian

- a. Lembar Pengamatan Spritual : terlampir
- b. Lembar Pengamatan Sikap : terlampir
- c. Lembar Penilaian Pengetahuan : terlampir
- d. Lembar Pengamatan Keterampilan : terlampir

Mengetahui

Kepala Madrasah



H. Abd Rohman, S.Pd.I
NIP. 197009081991021001

Wonorejo, 16 Mei 2023

Guru Kelas 5

Amiek Rosmayati, S.Pd.SD

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Diah Wahyuning Tyas
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 April 2001
3. Alamat : Ds. Bojong Wetan RT. 05 RW. 03 Bojong
4. Email : tyasdiahwahyuning@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

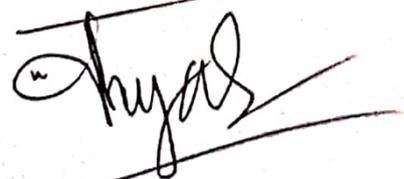
1. Nama
Ayah : Dusri Idrus
Ibu : Sri Rahayu
Alamat : Ds. Bojong Wetan RT. 05 RW 03 Bojong
2. Tempat Tanggal Lahir
Ayah : Pekalongan, 27 Juli 1975
Ibu : Pekalongan, 23 Juli 1980
3. Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Buruh
Ibu : Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bojong Wetan
2. SMP Negeri 1 Bojong
3. SMA Negeri 1 Bojong
4. S1 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 13 Juli 2023

Penulis,



DIAH WAHYUNING TYAS

NIM. 2319154



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIAH WAHYUNING TYAS
NIM : 2319154
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH / FTIK
E-mail address : tyasdiahwahyuning@gmail.com
No. Hp : 0896-5528-4404

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
Yang berjudul :

**PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUBTEMA 3 KELAS V
DI MI SALAFIYAH WONOREJO
WONOPRINGGO**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 12 Oktober 2023

**DIAH WAHYUNING TYAS
NIM. 2319154**